

**ANALISIS PENOKETRAAN RUCUNYU DUREKA
AN IDEAL HUSBAND
KARYA OSCAR WILDE**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

ENDEKAN SARUNGALLO

Nomor Pokok : 92 07 059

UJUNG PANDANG

1997

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. terima	30 . 4 . 97
Asal dari	Fak : Sastra.
Waktunya	2 Exp.
Harga	habiah.
No. Inventaris	971205 082
No. Kias	

INSTITUT TEKNOLOGI
SURYATEMA

Surabaya, 20 April 1967
No. 100/111/17/1967
Kepada Adik Terkasih
Ambalinggi Pongmangatta (Almarhum)

Surabaya, 20 April 1967

Dipersembahkan

Kepada adik terkasih

Ambalinggi Pongmangatta (Almarhum)

Ditulis oleh: ...

...
...

...

...



...

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
Nomor : 2097 / J04.10.1 / PP27 / 96 tanggal 26 Agustus 1996, dengan ini kami
menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 03 Maret 1997

Konsultan I



Drs. Agustinus Ruruk Lilak, M.A.

Konsultan II



Drs. Abidin Pammut, M.A.

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi,

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan / Ketua Program Studi



Drs. B.S.M. Assagaf, M.Ed.

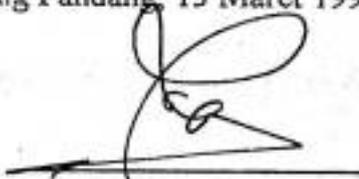
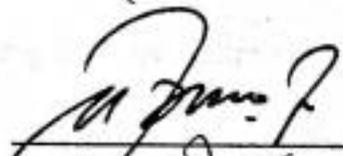
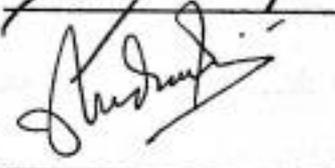
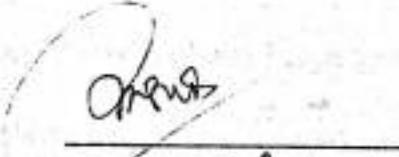
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Kamis tanggal 13 Maret 1997 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *ANALISIS PENOKOHAN DALAM DRAMA AN IDEAL HUSBAND* KARYA OSCAR WILDE yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Inggris Program Studi Kesusastraan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 13 Maret 1997

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|---|--------------|--|
| 1. <u>Drs. Aminuddin Ram, M.Ed.</u> | Ketua |  |
| 2. <u>Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.</u> | Sekretaris |  |
| 3. <u>Dra. Mida Poli</u> | Penguji I |  |
| 4. <u>Drs. Rahyuddin Nur Cegge</u> | Penguji II |  |
| 5. <u>Drs. Agustinus Ruruk L., M.A.</u> | Konsultan I |  |
| 6. <u>Drs. Abidin Pammu, M.A.</u> | Konsultan II |  |

KATA PENGANTAR

Syukur dan puji penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena dengan kasih dan karunia-Nya sehingga skripsi dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Inggris/Program Studi Kesusastraan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras disertai doa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga selesai pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak hanya berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Drs. Agustinus Ruruk Lilak, M.A. dan Bapak Drs. Abidin Pammu, M.A., masing-masing selaku Konsultan I dan II, yang telah

meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan; Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin; karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik; Ayahanda Paulus Sampetoding dan Ibunda Kanna Sarungallo, serta Nenek Kala Sarungallo dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis; rekan-rekan khususnya Tuty, Selfi, Mbak Dra. Rina Artining Anggorodi, M.Si., Dra. Christina Lethe, Ester dan terkhusus buat Rudy Iskandar, SS., yang selalu membantu penulis serta pihak-pihak lain yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Dengan rendah hati, karya sederhana ini penulis sumbangkan kepada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Semoga bermanfaat adanya.

Ujung Pandang, Maret 1997

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Defenisi Operasional	4
1.5 Uraian Bab	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Drama dan Aspek-aspeknya	7
2.2 Tokoh dan Penokohan	9
2.3 Watak	12
2.4 Motivasi	15
2.5 Teori Struktural	16
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Desain Penelitian	18
3.2 Instrumen Penelitian	19

3.3 Metode Pengumpulan Data	19
3.4 Teknik Analisis Data	20
3.5 Prosedur Penelitian	20
BAB IV HASIL PENELITIAN	21
4.1 Pembahasan Tokoh Utama	22
4.1.1 Sir Robert Chiltern	22
4.1.2 Lady Chiltern	27
4.1.3 Lord Goring	30
4.1.4 Mrs. Cheveley	34
4.2 Pembahasan Tokoh Bawahan	38
4.2.1 Mabel Chiltern	39
4.2.2 Lord Caversham	41
4.2.3 Lady Markby	44
4.2.4 Lady Basildon	45
4.2.5 Mrs. Marchmont	46
4.2.6 Vicomte de Nanjac	47
4.2.7 Mr. Mantford	48
4.2.8 Mason	49
4.2.9 James	49
4.2.10 Phipps	50
4.2.11 Harold	51

BAB V PENUTUP	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN 1	57
LAMPIRAN 2	63

ABSTRACT

This thesis contains a discussion regarding characterization of Oscar Wilde's play, *An Ideal Husband*. It includes an analysis of characters' performance in that play.

Both major and minor characters are analyzed by means of intrinsic and extrinsic approaches, either in the aspect of their traits, behaviours, thoughts or their motives that encourage them to act and behave in the play.

It seems that there are various personalities, traits, behaviours and thoughts that the characters have, such as nervousness, dishonesty, pessimism (Sir Robert Chiltern's figure); well-manner and familiarity, sensitivity (Lady Chiltern's figure); seriousness, solidarity, smartness and intelligence (Lord Goring's figure); jealousy and cunning (Mrs. Cheveley's figure); and so on.

Also there are some motives that encourage the characters to behave, act and think in the play, such as hope for reward, love, jealousy, hate revenge, responsibility, trustworthy, etc.

Likewise, the results of analysis psychologically show that there are some forms of motive conflicts, such as approach-avoidance conflicts which are experienced by Sir Robert Chiltern, Lady Chiltern, and Mrs. Cheveley and avoidance-avoidance conflicts which are experienced by Sir Robert Chiltern, Lady Chiltern, and Mrs. Cheveley.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tokoh dalam suatu drama merupakan salah satu unsur penting. Melalui tokoh, alur dari suatu drama dapat berkembang. Ucapan dan perilaku setiap tokoh dalam suatu drama akan menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi pada setiap bagian dari alur cerita. Bahkan melalui tokoh, tema dari suatu drama dapat diketahui.

Penokohan atau karakterisasi merupakan suatu cara dari pengarang untuk menampilkan tokoh-tokohnya. Pengetahuan serta kejelian yang bertolak dari pengalaman pengarang akan menentukan keberhasilan pengarang tersebut untuk menyusun penokohan dalam karyanya sendiri.

Berdasarkan pada pengalamannya, seorang pengarang biasanya mengambil tokoh yang mewakili kehidupan sehari-hari. Untuk itulah, tokoh yang ditemukan dalam suatu drama biasanya merupakan manifestasi dari kehidupan manusia dalam arti yang sesungguhnya.

Demikian halnya dalam drama *An Ideal Husband* karya Oscar Wilde. Tokoh-tokoh yang ditampilkan seperti Sir Robert Chiltern, Lady Chiltern, Lord Goring dan Mrs. Cheveley merupakan tokoh-tokoh yang mencerminkan manusia sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Drama yang mencerminkan kehidupan dunia politik ini, dipenuhi dengan tokoh-tokoh dari kalangan bangsawan, politikus, dan kaum elite di Inggris. Peristiwa-peristiwa

yang terjalin dalam drama ini didorong oleh adanya penokohan dari tokoh-tokohnya sehingga menimbulkan klimaks dan sekaligus menjadikan drama ini sangat menarik.

Tanpa adanya perbedaan watak dan perilaku dari tokoh-tokoh dalam drama ini, maka peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak dapat terjalin dengan baik. Tokoh Mrs. Cheveley ditampilkan sebagai sosok wanita yang pikirannya dipenuhi dengan cara-cara untuk menjatuhkan orang lain. Tokoh Lady Chiltern mewakili sosok wanita yang sangat mencintai suami. Lalu, tokoh Sir Robert Chiltern digambarkan sebagai pria dengan profesi diplomat dan suami bagi Lady Chiltern. Tokoh Lord Goring ditampilkan sebagai sosok pria yang berfungsi sebagai penetral keadaan sekaligus pemecah masalah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka nampak kepiawaian Oscar Wilde meramu peristiwa-peristiwa yang terjalin rapi dan menarik. Hal ini didukung pula oleh keterampilan dan ketelitiannya dalam menampilkan watak dan perilaku tokoh-tokohnya. Dan watak-watak inilah yang biasanya dimiliki oleh manusia sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, disamping pengembangan alur tokoh dalam suatu drama dapat pula berperan terhadap pengungkapan buah pikiran yang dimiliki oleh seorang pengarang. Jadi, dengan memperhatikan watak-watak yang dimiliki oleh para tokoh dalam drama *An Ideal Husband* maka dapat diketahui maksud, buah pikiran dan ide-ide yang dimiliki Oscar Wilde untuk menampilkan tokoh-tokoh dramanya.

Berbeda dengan novel, dalam suatu drama biasanya watak tokoh diketahui lewat dialog yang dilakukan tokoh bersangkutan. Kekuatan dan kemahiran seorang pengarang menampilkan tokoh-tokohnya dapat pula menunjukkan kualitas pengarang tersebut.

Demikian pula halnya dengan tokoh-tokoh drama *An Ideal Husband*. Mereka ditampilkan memiliki watak yang dapat menciptakan konflik sehingga timbul klimaks dalam drama ini. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa Oscar Wilde merupakan seorang pengarang yang memiliki kualitas dan jeli dalam menampilkan tokoh-tokoh dramanya.

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penokohan dalam drama *An Ideal Husband* karya Oscar Wilde, maka diperlukan analisis yang kritis dan pembahasan sistematis terhadap aspek-aspek yang dimiliki tokoh-tokoh drama itu tanpa mengabaikan unsur-unsur lain yang membangunnya seperti alur, latar, tema, dan sebagainya.

Menganalisis penokohan juga tidak terlepas dari pemahaman tentang unsur-unsur kejiwaan atau pengetahuan tentang psikologi. Hal ini disebabkan setiap perilaku tokoh dalam suatu drama didasari oleh adanya motif-motif tertentu. Motif-motif tersebut berfungsi sebagai faktor pendorong setiap gerak-gerik, ide dan tindakan tokoh bersangkutan.

Berdasarkan motif-motif yang mendasari setiap perilaku, tindakan, dan cara pandang tokoh itulah, dapat diketahui watak dan sifat dari masing-masing tokoh yang ditampilkan Oscar Wilde dalam drama *An Ideal Husband*.

1.2 Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan dan mencegah pembahasan yang terlalu luas maka penulis membuat pembatasan masalah dengan rumusan sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana watak, sifat, dan perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam drama *An Ideal Husband* karya Oscar Wilde ?

1.2.2 Apa motif pendorong atau yang memotivasi setiap perilaku, tindakan, dan cara pandang tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam drama *An Ideal Husband* karya Oscar Wilde?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dan pembahasan dari kedua masalah tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan watak, sifat, dan perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam drama *An Ideal Husband* karya Oscar Wilde.

1.3.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan motif pendorong atau yang memotivasi setiap perilaku, tindakan, dan cara pandang tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam drama *An Ideal Husband* karya Oscar Wilde.

1.4 Defenisi Operasional

Penelitian dan pembahasan terhadap penokohan dalam suatu karya sastra terutama drama, dalam hal ini tersusun secara sistematis. Pertama-tama yang perlu dilakukan yaitu mengartikan atau mendefenisikan istilah tokoh dan penokohan itu sendiri.

Aminuddin (1987:79) menggunakan istilah tokoh dan penokohan untuk pengertian yang berbeda. Ia mengatakan sebagai berikut: "Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut

dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan.”

Berdasarkan pengertian di atas jelaslah agaknya bahwa yang dimaksud dengan tokoh adalah pelaku fiktif yang mengemban misi sebagai penjalin cerita dalam suatu drama. Sedangkan penokohan merupakan cara pelaku fiktif itu ditampilkan oleh pengarang.

Menganalisis penokohan dalam suatu drama memiliki tahapan-tahapan tersendiri. Hal-hal pokok yang harus diketahui adalah apa yang terjadi atau dialami tokoh-tokoh dalam suatu drama. Bagaimana watak, sifat, dan perilaku yang dimiliki mereka. Selanjutnya dijelaskan mengapa mereka berperilaku atau bertindak demikian. Apa yang memotivasi perilaku dan tindakan mereka itu.

Tahapan-tahapan seperti di atas sejalan dengan pandangan yang dimaksudkan oleh Reaske (1966:49) seperti berikut:

“.... By beginning with a consideration of the character in action-that is, explaining what happens to that character in the course of the play-and then suggesting reasons for that action (motivation), Just as we may refer to our list of motives-love, hate, the fear of punishment, the hope for reward, etc-so we can use as a guide our list of devices of characterization: soliloquies, appearances, and so forth.”

1.5 Uraian Bab

Sesuai dengan judulnya, “Analisis Penokohan Dalam Drama *An Ideal Husband* Karya Oscar Wilde”, maka skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

BAB 1, merupakan pendahuluan. Dalam bab ini dibicarakan latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, defenisi operasional, dan uraian bab.

BAB 2, membicarakan tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas tentang teori drama dan aspek-aspeknya, tokoh dan penokohan, watak, motivasi (motif), dan teori struktural.

BAB 3, membahas metode penelitian. Bab ini terbagi dalam lima bagian, yaitu : desain penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB 4, membicarakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini meliputi analisis penokohan dari tokoh-tokoh yang ditampilkan Oscar Wilde dalam drama *An Ideal Husband*, dimulai dari analisis tokoh-tokoh utama kemudian tokoh-tokoh bawahan.

BAB 5, merupakan penutup. Dalam bab ini diuraikan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan dan saran yang berkenaan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA, merupakan daftar tentang referensi dan buku-buku yang digunakan untuk menunjang penelitian ini.

LAMPIRAN, terbagi dalam dua bagian, yaitu : pertama, berisi sinopsis drama *An Ideal Husband* karya Oscar Wilde dan kedua, berisi riwayat hidup Oscar Wilde dan karya-karyanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan beberapa teori, pengertian dan defenisi yang bersangkutan dengan penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini. Secara berurutan akan dibahas tentang drama dan aspek-aspeknya, tokoh dan penokohan, watak, motivasi (motif), dan teori struktural.

2.1 Drama dan Aspek-aspeknya

Karya sastra berbentuk drama sudah diciptakan jauh sebelum orang memikirkan apa hakekat, nilai dan makna sastra. Ia tidak hanya merupakan pencerminan kehidupan pada masa kini, akan tetapi dapat juga memantulkan kehidupan pada masa lampau yang penuh kenangan, bahkan masa yang akan datang. Drama pada khususnya merupakan karya imajinatif yang dapat menggambarkan kehidupan secara lebih mendalam terhadap perilaku manusia, baik maupun buruk.

Baik atau tidaknya suatu karya sastra berbentuk drama, tergantung dari penikmatnya. Penikmat yang dimaksudkan adalah orang yang dapat memahami dan menilai apakah drama itu bagus atau tidak bagus. Drama itu baru dikatakan bagus apabila tidak hanya ditulis atau digunakan untuk suatu tujuan komunikatif praktis dan bukan hanya berlangsung untuk sementara waktu.

Masalah utama yang sering dihadapi oleh setiap penikmat adalah penghayatan estetik terhadap drama itu sendiri. Penghayatan estetik ini tidak selalu mudah karena

Dengan demikian pementasan merupakan tujuan utama dari drama dan ini pula yang membedakannya dengan karya sastra lain. Disamping perbedaan ini masih ada unsur lain yang dominan dalam drama namun tidak terdapat pada karya sastra lainnya, yaitu dialog dan aksi.

Sebaliknya, drama memiliki pula persamaan dengan karya sastra lain. Persamaan itu terletak pada unsur-unsur pembangunannya seperti alur, tokoh, tema, latar, sudut pandang, suasana, dan sebagainya.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Cerita yang disajikan dalam drama, walaupun kadang-kadang dialami oleh mahluk lain, umumnya dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang berupa manusia. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa tokoh cerita adalah orang yang mengalami bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam alur.

Tokoh cerita di dalam suatu drama memiliki sifat dan kedudukan yang beraneka ragam. Sumardjo dan Saini (1991:14) mengemukakan bahwa :

“Ada yang bersifat penting dan digolongkan kepada tokoh penting (major) dan adapula yang tidak terlalu penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (minor). Ada yang berkedudukan sebagai protagonis, yaitu tokoh yang pertama-tama berprakarsa dan dengan demikian berperan sebagai penggerak cerita... Lawan protagonis adalah antagonis. Antagonis berperan sebagai penghalang dan masalah bagi protagonis.”

Jadi dengan memperhatikan sifat dan kedudukan tokoh maka dikenal tokoh major dan tokoh minor atau tokoh utama dan tokoh bawahan. Disebut tokoh utama

(major) bila sifat dari peran yang diembannya itu penting. Sedangkan tokoh bawahan (minor) disebut demikian karena peran yang diembannya tidak begitu penting.

Disamping terhadap sifat, tokoh dapat pula dikenal berdasarkan kedudukannya di dalam cerita. Sebagai protagonis bila tokoh merupakan penggerak utama cerita, dan sebagai antagonis bila tokoh menghalangi atau menjadi masalah bagi protagonis.

Klasifikasi tokoh menurut Sumardjo dan Saini di atas, serupa dengan klasifikasi Aminuddin (1987:79) yang mengatakan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung tokoh utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Sementara itu, Reaske (1966:43) membedakan tokoh atas kategori aktif dan pasif sebagai berikut :

“Some characters in plays do not change; they begin as the same kinds of characters as they are in the end. These passive characters are acted upon by events of the play; they are usually static, or unchanging. Conversely, some characters are active. They perform acts, they have large parts in the play, they usually undergo certain changes as the result of the action of the play. Instead of being static they are considered dynamic.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh pasif merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita suatu drama, sedangkan tokoh aktif mengalami perubahan-perubahan tertentu. Dengan kata lain, tokoh pasif memiliki sifat statis sedangkan tokoh aktif bersifat dinamis.

Tokoh cerita berbeda dengan penokohan. Hal ini disinggung oleh Aminuddin

(1987:79) bahwa "Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan."

Dari pengertian di atas jelaslah agaknya bahwa yang dimaksud dengan tokoh adalah pelaku fiktif yang mengemban misi sebagai penjalin cerita dalam suatu drama. Sedangkan penokohan merupakan cara pelaku fiktif itu ditampilkan oleh pengarang. Ini menyangkut sifat dan kedudukan dari tokoh itu serta watak yang dibebankan oleh pengarang atas tokoh tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana penokohan dari tokoh cerita dalam suatu drama maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Menurut Reaske (1966:46), penokohan dapat diketahui melalui pemunculan tokoh, perkataan tokoh lain atau perkataan tokoh itu sendiri, pembicaraan antara tokoh lain, pengantar cerita, dan perilaku tokoh itu.

Sedangkan Landy (1972:89) mengemukakan dua cara penampakan atau pengenalan terhadap tokoh cerita, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Pengarang menuliskan dalam karyanya secara langsung watak atau sifat dari tokoh cerita. Sedangkan tidak langsung, pembaca akan menafsirkan watak atau sifat dari tokoh cerita melalui ucapan-ucapan tokoh itu, perilakunya, ucapan tokoh lainnya, penggambaran fisik tokoh itu, dan pikiran-pikirannya.

Jadi secara garis besar dapat disimpulkan bahwa penokohan dari tokoh cerita dalam suatu drama diketahui dengan cara sebagai berikut :

- a. Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana sikapnya dalam situasi kritis.
- b. Melalui ucapan-ucapannya. Dari apa yang diucapkannya dapat dikenali apakah tokoh itu orang tua, orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, wanita atau pria, dan sebagainya.
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh. Yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuhnya, wajah dan sebagainya.
- d. Melalui pikiran-pikirannya. Dengan cara ini dapat diketahui alasan-alasan tindakannya.
- e. Melalui penerangan langsung. Dalam hal ini, pengarang membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung.

2.3 Watak

Penokohan di dalam suatu drama sangat berhubungan erat dengan perilaku, tindakan, dan cara pandang tokoh cerita. Setiap tokoh berperilaku, bertindak, dan memiliki cara pandang tertentu karena adanya sifat, sikap dan temperamen yang dibebankan pengarang kepada tokoh. Dengan kata lain, tokoh cerita memiliki watak tertentu yang diemban sehingga tokoh itu melakukan perannya.

Sifat, sikap dan temperamen adalah termasuk ke dalam watak. Jadi ketiganya merupakan unsur-unsur watak. Dengan demikian, watak mengandung pengertian yang lebih luas, mencakup di dalamnya pengertian sifat, sikap dan temperamen.

Sifat memiliki arti sebagai ciri-ciri perilaku yang tetap pada individu, seperti pemeras, pembohong, pemaarah, dan sebagainya.

Alport (dalam Purwanto, Ed. 1990:142) mengemukakan pendapatnya tentang sifat itu sebagai berikut : " Traits are dynamic and flexible dispositions, resulting, at least in part, from the integration of specific habits, expressing characteristic modes of adaptation to one's surroundings."

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sifat merupakan ciri-ciri perilaku atau perbuatan yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri individu seperti pembawaan, minat, keadaan jasmani, dan cenderung bersifat tetap.

Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Ellis (dalam Purwanto, Ed. 1990:141) mengatakan tentang sikap itu sebagai berikut : "Attitude involve some knowledge of situation. However, the essential aspect of the attitude is found in the fact that some characteristic feeling or emotion is experienced, and as we would accordingly expect, some definite tendency to action is associated."

Jadi yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi atau respons, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang penting dalam perilaku individu. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif,

yaitu suka atau tidak suka, mendekat atau menghindar.

Temperamen adalah sifat-sifat jiwa yang sangat erat hubungannya dengan keadaan jasmani. Oleh karena itu sukar diubah dan tidak dapat dipengaruhi oleh kemauan atau kata hati individu bersangkutan.

Di atas telah diuraikan bagaimana arti sifat, sikap dan temperamen. Sebagaimana dikatakan sebelumnya, ketiga unsur ini merupakan bagian dari watak.

Valentino (dalam Purwanto, Ed. 1990:145) berpendapat tentang watak dalam hubungannya dengan individu seperti berikut :

“The more a man ceases to be the creature of varying and often conflicting impulses, or to be dominated by the influence of persons with him at the moment, and the more he builds up a few main sentiments and especially one master sentiment which dominates his conduct, and the nearer he comes to controlling all his actions by some ideal of conduct or ideal of his own ‘self’ in short, the more stable and consistent he becomes, the more he reveals what we usually call ‘character’. This term implies essentially something relatively permanent : the organization of the self as revealed in conduct whether that conduct be on the whole morally good or bad.”

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa watak ialah struktur batin individu yang nampak dalam tindakan tertentu dan tetap, baik tindakan itu baik maupun buruk. Watak lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, intelegensi dan kemauan.

Dalam hubungan dengan penokohan dalam suatu drama, maka watak dikatakan sebagai struktur batin tertentu dan tetap dari tokoh cerita yang tampak pada perilaku dan tindakannya. Jadi watak merupakan ciri khas dari tokoh cerita yang ditampilkan

pengarang dalam suatu drama, seperti jahat, baik, sabar, acuh tak acuh, ragu-ragu, berani, takut, licik, jujur, dan sebagainya.

2.4 Motivasi (Motif)

Selain terhadap watak, penokohan dalam suatu drama juga erat kaitannya dengan motivasi. Tokoh yang ditampilkan pengarang tentunya memiliki motivasi sesuai dengan peran yang diembannya sepanjang cerita. Setiap perilaku dan tindakan dari tokoh cerita didasari oleh adanya motivasi yang berfungsi sebagai faktor pendorong bagi perilaku dan tindakan tokoh itu.

Pengertian motivasi itu sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Sanford (dalam Effendi dan Praja, Ed. 1993:60) adalah seperti berikut : "Motivation (motif) is an energizing condition of the organism that serves to direct that organism toward the goal or goals of certain class."

Berdasarkan pengertian di atas maka motivasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan atau dorongan) yang menggerakkan individu untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu, atau dengan kata lain motivasi itulah yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku.

Tokoh cerita dalam suatu drama juga didasari oleh adanya motivasi dalam perannya. Tokoh itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku karena motivasi tertentu, seperti untuk memperoleh penghargaan dan perlakuan yang sama, untuk balas dendam, ingin mencintai dan dicintai, kecemburuan, dan sebagainya.

Meskipun demikian, tokoh cerita dalam melakukan perannya kadang-kadang mengalami pertentangan (konflik) dengan dirinya sendiri atau dengan tokoh lain. Dalam hal yang demikian, tokoh cerita dikatakan mengalami konflik motif. Ini disebabkan di dalam diri tokoh itu terdapat dua motif yang saling bertentangan dan mempengaruhi tokoh itu.

Mengenai konflik motif, Effendi dan Praja (1993:73-74) membaginya ke dalam empat tipe yaitu :

- a. Approach-approach conflict; konflik psikis yang dialami oleh individu karena individu mengalami dua atau lebih motif yang positif dan sama kuat.
- b. Approach-avoidance conflict; konflik psikis yang dialami individu karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi situasi yang mengandung motif positif dan negatif yang sama kuat.
- c. Avoidance-avoidance conflict; konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua motif yang sama-sama negatif dan sama kuat.
- d. Double approach-avoidance conflict; konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua situasi atau lebih, yang masing-masing mengandung motif negatif dan positif yang sama kuat.

2.5 Teori struktural

Salah satu bentuk analisis karya sastra adalah analisis struktural. Menganalisis penokohan dalam suatu drama berarti melakukan analisis dengan berdasarkan teori struktural.

Pada dasarnya teori struktural merupakan teori yang bertolak pada asumsi bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang jalin menjalin, terstruktur, sehingga tidak ada

satu unsur pun yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Hal ini disinggung oleh Atmazaki (1990:57-58) sebagai berikut :

“Teori struktural melepaskan kaitan karya sastra dari aspek ekstrinsik karya : pengaruh penulis, pembaca, keadaan sosio-budaya, sejarah dan lain-lain. Para strukturalis sibuk dengan aspek bentuk : melihat keutuhan karya sastra, gaya penyampaian, dan lain-lain.”

Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis menggunakan teori struktural merupakan analisis terhadap unsur-unsur yang membentuk karya sastra, atau dengan kata lain analisis terhadap unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra.

Unsur-unsur yang dimaksudkan di atas tidak lain daripada unsur-unsur pembangun karya sastra. Secara khusus dalam suatu drama, unsur-unsur itu adalah penokohan, alur, tema, latar, dan sebagainya.

Terkadang analisis struktural dianggap sebagai analisis yang paling objektif. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling bergantung, saling terikat, dan saling berkaitan.

Analisis struktural yang tepat adalah analisis yang bukan hanya membahas unsur-unsur secara terpisah. Akan tetapi analisis yang melihat hubungan unsur-unsur tersebut. Hal ini didasarkan atas koherensi sebuah karya sastra : setiap unsur, bagaimana pun kecilnya mempunyai fungsi yang tidak dapat diabaikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang metode penelitian yang meliputi desain penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Suatu penelitian merupakan proses mencari sesuatu dengan aturan yang bersifat sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.

Desain perencanaan yang dimaksudkan dimulai dengan pemahaman terhadap hasil-hasil yang telah ditemukan terdahulu. Semua itu ditujukan agar tidak terjadi tumpang tindih antara suatu penelitian dengan penelitian yang lain. Selain desain perencanaan, terdapat pula desain yang digunakan dalam penelitian berupa desain analisis. Desain analisis dikerjakan sebelum pengumpulan data dimulai.

Penelitian terhadap penokohan dalam drama *An Ideal Husband* karya Oscar Wilde dimulai dengan pemahaman terhadap hasil penelitian unsur-unsur yang berkaitan dengan permasalahan. Misalnya, sebelum meneliti penokohan perlu adanya pemahaman terhadap alur dan latar atau pun unsur-unsur lainnya. Ini dilakukan dengan menggunakan metode struktural.

Desain penelitian mengenai penokohan dalam drama *An Ideal Husband* karya Oscar Wilde dimulai dengan pengajuan hipotesis tentang penokohan yaitu: tokoh-tokoh yang ditampilkan mewakili sifat-sifat manusia dalam kehidupan sehari-hari yang tergolong dalam dua kategori umum, baik dan jahat. Keberadaan sifat tokoh inilah yang menyebabkan timbulnya konflik dalam suatu alur cerita. Penokohan dalam drama ini tidak terlepas dari unsur latar, tema dan unsur-unsur lainnya. Inilah yang akan dianalisis secara lebih mendalam untuk diambil kesimpulannya.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat dalam suatu penelitian dalam hal ini berupa alat untuk mengumpulkan data.

Adapun alat yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah kartu data. Kartu data ini digunakan untuk mencatat data yang mendukung penelitian ini serta untuk memudahkan pengklasifikasian data sesuai dengan permasalahan yang ada. Kartu data tersebut berisi catatan kutipan-kutipan yang mendukung pengujian hipotesis atau batasan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang telah dicatat dipilih dan kemudian dikelompokkan menurut permasalahan yang ada.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memerlukan data-data baik berupa data primer maupun data sekunder. Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis menggunakan metode

penelitian kepustakaan. Melalui metode ini penulis memanfaatkan referensi-referensi yang dipandang perlu dan mendukung permasalahan yang akan dibahas.

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, penulis menggunakan metode analisis struktural. Analisis struktural tersebut terutama diarahkan untuk menganalisis aspek penokohan dalam drama yang akan dikaji. Hasil penelitian secara struktural tersebut kemudian digambarkan melalui teknik penulisan deskriptif. Dalam hal ini penulis melakukan penggambaran terhadap penokohan masing-masing tokoh yang bertindak sebagai pelaku dalam drama *An Ideal Husband* karya Oscar Wilde.

3.5 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.5.1 Menentukan fokus perhatian.
- 3.5.2 Membaca secara cermat obyek yang akan diteliti, yaitu teks drama *An Ideal Husband* karya Oscar Wilde.
- 3.5.3 Mencatat beberapa permasalahan sehubungan dengan aspek penokohan dari masing-masing tokoh yang akan diteliti.
- 3.5.4 Membatasi dan merumuskan permasalahan yang diteliti.
- 3.5.5 Merumuskan hipotesis atau dugaan sementara mengenai permasalahan yang diteliti.

3.5.6 Mengumpulkan serta mengklasifikasikan data dengan menggunakan kartu data yang telah disediakan.

3.5.7 Menganalisis data untuk memecahkan hipotesis atau menguji kebenaran hipotesis.

3.5.8 Menyimpulkan hasil-hasil analisis terhadap masing-masing tokoh yang telah dianalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh gambaran bahwa tokoh-tokoh cerita dalam drama *An Ideal Husband* karya Oscar Wilde dapat dikategorikan atas dua bentuk. Pertama, menurut sifat penting atau tidaknya peran yang diemban maka terdapat tokoh utama seperti Sir Robert Chiltern, Lady Chiltern, Lord Goring dan Mrs. Cheveley, disamping tokoh bawahan seperti Mabel Chiltern, Lord Caversham, Lady Markby, Lady Basildon, Mrs. Marchmont, Vicomte de Nanjac, Mr. Montford, Mason, James, Phipps dan Harold. Kedua, berdasarkan kedudukan tokoh dalam cerita maka diketahui adanya protagonis seperti Sir Robert Chiltern, Lady Chiltern dan Lord Goring selain antagonis seperti Mrs. Cheveley.

Dalam drama ini Oscar Wilde nampaknya menggunakan dua jenis latar tempat, yaitu umum dan khusus. Untuk latar tempat umum ia mengambil lokasi kota London di Inggris. Sedangkan untuk tempat khusus ia menggunakan empat latar sesuai dengan keempat babak adegan dalam dramanya. Adegan pertama mengambil lokasi ruang segi delapan dari rumah Sir Robert Chiltern di Grosvenor Square. Adegan kedua masih dalam rumah Sir Robert Chiltern namun tempatnya di ruang tamu. Adegan ketiga mengambil tempat ruang baca dari rumah Lord di Curzon Street. Untuk lokasi adegan keempat sama dengan lokasi pada adegan kedua, yaitu ruang tamu Sir Robert Chiltern.

Pada dasarnya drama *An Ideal Husband* karya Oscar Wilde merupakan drama komedi yang menceritakan kehidupan dunia politik. Hal ini ditandai dengan penampilan tokoh-tokohnya yang berasal dari kalangan bangsawan, politikus dan kaum elit.

Masalah utama yang timbul dalam drama ini merupakan masalah yang dilatarbelakangi oleh kemunafikan, kolusi dan ambisi demi untuk meraih kesuksesan dan reputasi. Melalui dramanya, Oscar Wilde sebenarnya ingin menyindir kehidupan kaum politis di Inggris pada masa bertahtanya Ratu Victoria (1837-1901). Sebagai tambahan, drama ini merupakan drama komedi yang ceritanya diakhiri dengan happy ending tokoh-tokohnya.

4.1 Pembahasan Tokoh Utama

4.1.1 Sir Robert Chiltern

Dalam drama ini Oscar Wilde menampilkan secara fisik tokoh Sir Robert Chiltern (Robert) sebagai pria dewasa berusia 40 tahun namun masih nampak muda. Ia memiliki wajah yang tampan dengan dagu yang kokoh dan sorot mata yang tajam. Walaupun kelihatan sedikit keangkuhan dan kegugupan dalam penampilannya, ia tetap dipandang dan dihormati karena keintelektualan, kewibawaan dan kesuksesan yang telah diraihinya sebagai seorang diplomat ulung. Gambaran watak tokoh ini nampak dalam kutipan berikut:

“Sir Robert Chiltern enters. A man of forty, but looking somewhat younger. Clean-shaven, with finely cut features, dark-haired and dark-eyed. A personality of mark. Not popular-few personalities are. But intensely admired by the few, and deeply respected by the many. The note of his manner is that of perfect distinction, with a slight touch of pride. One feels that he is conscious of the success he has made in life. A nervous temperament, with a tired look. The firmly chiselled mouth and chin contrast strikingly with the romantic expression in the deep-set eyes. The variance is suggestive of an almost complete separation of passion and intellect, as though thought and emotion were each isolated in its own sphere through some violence of willpower. There is nervousness in the nostrills, and in the pale, thin, pointed hands.”

(Wilde, 1966:6-7)

Berdasarkan kutipan di atas, nampak adanya sifat mudah gugup pada diri Sir Robert Chiltern. Hal ini terlihat dari cuping hidungnya, wajah pucat, postur tubuh yang kurus dan jari telunjuknya. Walaupun demikian, sifat gugupnya itu ia tutupi dengan sedikit keangkuhan sikapnya sebagai akibat keintelektualan dan kewibawaan yang ia miliki dan kesuksesan yang telah diraihinya.

Sebagai seorang diplomat ulung, kekayaan yang dimiliki dan kesuksesan yang telah diraihinya itu menimbulkan kedengkian Mrs. Cheveley. Sir Robert Chiltern sebenarnya memperoleh kekayaan dan kesuksesan justru dengan jalan yang tidak jujur. Dan Mrs. Cheveley mengetahui hal ini karena ia memiliki surat tentang ketidakjujuran tersebut. Berbekal senjata inilah, Mrs. Cheveley mengungkapkan ketidakjujuran Sir Robert Chiltern itu seperti dalam dialog mereka berikut ini:

"Mrs. Cheveley (detains him by touching his arm with her fan, and keeping it there while she is talking). I realize that I am talking to a man who laid the foundation of his fortune by selling to a Stock Exchange speculator a Cabinet Secret.

Sir Robert Chiltern (biting his lip). What do you mean ?

Mrs. Cheveley (rising and facing him). I mean that I know the real origin of your wealth and your career, and I have got your letter, too ...

Sir Robert Chiltern (hoarsely). It is not true."

(Wilde, 1966:22-24)

Melalui kutipan di atas, terlihat kembali sifat gugup dan tidak jujur pada diri Sir Robert Chiltern. Kegugupannya kelihatan lewat kebiasaan menggigit bibirnya sendiri dan berbicara dengan suara parau, karena ketidakjujurannya telah terungkap. Ia tidak menyadari bahwa Mrs. Cheveley sesungguhnya ingin melakukan pemerasan.

Terlihat pula dalam diri Sir Ribert Chiltern adanya sikap tak berdaya dan sifat mudah bingung. Dalam ketidakberdayaan dan kebingungannya, ia menawarkan

sejumlah uang kepada Mrs. Cheveley dengan catatan Mrs. Cheveley tidak mengungkapkan ketidakjujurannya pada Lady Chiltern, istrinya.

Namun sebelum memberikan uang itu kepada Mrs. Cheveley, ia meminta petunjuk pada Lord Goring untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya itu. Lord Goring justru memintanya agar berterus terang pada Lady Chiltern. Sebenarnya Sir Robert Chiltern ingin melakukan apa yang dikatakan oleh Lord Goring namun ada rasa khawatir pada dirinya sendiri:

"Lort Goring. My dear Robert, it's a very awkward business, very awkward indeed. You should have told your wife the whole thing ...
Sir Robert Chiltern. Arthur, I couldn't tell my wife."
(Wilde, 1966:39)

Dari kata-katanya di atas nampak bahwa Sir Robert Chiltern memiliki sifat yang pesimis dan kurang percaya diri. Ia tidak ingin berterus terang langsung kepada Lady Chiltern karena khawatir akan kehilangan cinta istrinya disamping rumah tangganya juga bisa-bisa berantakan.

Bagaimanapun juga ketidakjujurannya itu akhirnya diketahui oleh istrinya. Ia batal memberikan sejumlah uang kepada Mrs. Cheveley sehingga membuat wanita ini berang dan mengungkapkan ketidakjujuran itu pada Lady Chiltern. Sebagai akibatnya, terjadi pertengkaran antara Sir Robert Chiltern dan Lady Chiltern. Lady Chiltern tidak dapat menerima kenyataan tersebut. Sementara Sir Robert Chiltern sendiri merasa sangat terpukul dengan peristiwa itu. Ia tak tahu harus bagaimana, dan dalam ketakberdayaannya ia datang kembali pada Lord Goring untuk meminta petunjuk:

"Sir Robert Chiltern. Arthur, tell me what I should do. My life seems to have crumbled about me. I am a ship without a rudder in a night without a star.

Lord Goring. Robert, you love your wife, don't you?

Sir Robert Chiltern. I love her more than anything in the world. I used to think ambition the great thing. It is not. Love is the great thing in the world...

Lord Goring. Your wife will forgive you. Perhaps at this moment she is forgiving you. She loves you, Robert. Why should she not forgive?"
(Wilde, 1966:86)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat kembali sifat pesimis dan keputusasaannya setelah ketidakjujurannya diketahui oleh Lady Chiltern. Ia tak tahu mesti ke mana dan harus berbuat apa sampai mengibaratkan dirinya dengan kapal tanpa kemudi di malam tak berbintang.

Lord Goring mengharapkan ia untuk datang pada Lady Chiltern dan meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Ia sendiri sangat mencintai Lady Chiltern dan tidak ingin kehilangan cinta istrinya itu.

Sementara berbincang-bincang dengan Lord Goring, terdengar benda jatuh di ruangan sebelah tempat mereka berbincang. Ternyata Mrs. Cheveley yang berada di dalam ruangan itu dan telah mendengar pembicaraan mereka. Sir Robert Chiltern sangat marah karenanya dan menuduh Lord Goring seorang pembohong:

"Sir Robert Chiltern. Let me pass, sir. You have lied enough upon your word of honour. (Sir Robert Chiltern goes out. Lord Goring rushes to the door of the drawing-room, when Mrs. Cheveley comes out, looking radiant and much amused.)

Mrs. Cheveley (with a mock curtsey). Good evening, Lord Goring!

Lord Goring. Mrs. Cheveley! Great Heavens! ... May I ask what you were doing in my drawing-room?

Mrs. Cheveley. Merely listening. I have a perfect passion for listening through keyholes. One always hears such wonderful things through them."

(Wilde, 1966:89)

Nampak dalam diri Sir Robert Chiltern adanya sifat yang emosional. Ia terlalu cepat menuduh Lord Goring pembohong tanpa mengetahui apa yang sebenarnya

terjadi. Justru Lord Goring sendiri merasa heran dengan kejadian itu. Pada persangkaannya yang menguping adalah Lady Chiltern karena memang wanita itu sebelumnya menulis surat bahwa ia akan datang ke rumah Lord Goring untuk meminta petunjuk dan saran mengenai masalah yang ia hadapi dan suaminya dengan Mrs. Cheveley. Dengan demikian timbul kesalahpahaman antara Lord Goring dengan Sir Robert Chiltern.

Meskipun demikian, pertentangan antara Sir Robert Chiltern dengan Mrs. Cheveley dan kesalahpahamannya dengan Lord Goring akhirnya terselesaikan. Ini semata-mata karena kecerdikan dan kepandaian Lord Goring yang berhasil mengambil surat rahasia ketidakjujuran Sir Robert Chiltern dari tangan Mrs. Cheveley. Surat tersebut lalu dibakarnya sehingga bukti otentik ketidakjujuran Sir Robert Chiltern musnah sama sekali.

Secara garis besar, watak yang dimiliki Sir Robert Chiltern dalam drama ini meliputi sifat yang mudah gugup, tidak jujur, kurang percaya diri dan cenderung pesimis. Sifat-sifat inilah yang dominan serta menghiasi diri Sir Robert Chiltern dalam berperilaku, bertindak dan berpikir berdasarkan peran yang diembannya. Sementara motif yang mendorong dan mendasari tokoh ini untuk berpikir, berperilaku dan bertindak sesuai perannya meliputi motif cinta yang begitu besar kepada istrinya dan motif berupa keinginan untuk menutupi ketidakjujurannya pada masa lalu. Kedua motif ini pula yang menyebabkan timbulnya konflik dalam dirinya sendiri sehingga dapat dikatakan tokoh ini mengalami konflik motif "approach-avoidance". Dikatakan demikian karena salah satu dari motif ini bersifat positif dan satunya lagi bersifat

negatif. Motif yang bersifat positif adalah cinta tokoh ini yang begitu besar kepada istrinya. Sedangkan motif yang bersifat negatif adalah keinginannya untuk menyembunyikan ketidakjujurannya pada masa lalu dari istrinya sendiri.

Berdasarkan sifat peran yang diemban tokoh ini, maka ia dikategorikan sebagai tokoh utama karena peran yang dimainkannya sangat penting. Terlihat bahwa justru pemunculannya dan konflik yang dialaminya sehingga peristiwa-peristiwa dalam drama ini berkembang dan mencapai klimaksnya.

Sementara dilihat dari kedudukan perannya, maka tokoh ini dapat dikategorikan sebagai protagonis karena ia merupakan penggerak cerita dalam drama ini. Tanpa keberadaannya maka cerita dalam drama ini tidak dapat berkembang.

4.1.2 Lady Chiltern

Secara fisik Lady Chiltern (Gertrude) ditampilkan oleh Oscar Wilde sebagai wanita muda yang berusia 27 tahun. Dalam drama ini ia berperan sebagai istri Sir Robert Chiltern. Penampilannya nampak seperti berikut :

“Scene. -The octagon room at Sir Robert Chiltern’s hoin Grosvenor Square.
(The room is brilliantly lighted and full of guests. At the top of the staircase stands Lady Chiltern, a woman of grave Greek beauty, about twenty-seven years of age...”
(Wilde, 1966:1)

Sebagai istri Sir Robert Chiltern, ia tampil ramah dan luwes menyambut kedatangan tamu-tamu untuk menghadiri pesta di rumahnya. Hal ini nampak ketika ia menyambut kedatangan Lady Markby dan Mrs. Cheveley :

“Lady Markby. Good evening, dear Gertrude! So kind of you to let me bring my friend, Mrs. Cheveley. Two such charming women should know each other!

Lady Chilteren (advance towards Mrs. Cheveley with a sweet smile. Then suddenly stops, and bows rather distantly). I think Mrs. Cheveley and I have met before...

Mrs. Cheveley (playing with her fan). But have we really met before, Lady Chiltern? ...

Lady Chiltern. We were at school together, Mrs. Cheveley."
(Wilde, 1966:5)

Dari kutipan di atas terlihat keramahan dan keluwesannya. Walaupun seingatnya ia tidak mengundang Mrs. Cheveley, namun ia tetap menyambut kedatangan wanita itu disamping karena Mrs. Cheveley adalah kawannya dulu semasa masih di bangku sekolah. Di mata kawannya ini ia adalah seorang wanita yang berkelakuan baik sehingga selalu mendapat pujian atas kelakuannya itu. Kata-kata ini disampaikan sendiri oleh Mrs. Cheveley kepada suami Lady Chiltern, Sir. Robert Chiltern :

"Mrs. Cheveley. Yes. She has just reminded me that we were at school together. I remember it perfectly now. She always got the good conduct prize ...

Sir Robert Chiltern (smiling). And what prizes did you get, Mrs. Cheveley?"
(Wilde, 1966:8)

Sebenarnya, Lady Chiltern yang sudah mengenal baik sifat-sifat buruk Mrs. Cheveley menjadi resah ketika melihat suaminya sedang berbincang-bincang dengan wanita itu. Ia sangat khawatir suaminya diasiasi oleh Mrs. Cheveley yang menurutnya sangat licik. Setelah pesta selesai baru ia meminta suaminya untuk menulis surat kepada Mrs. Cheveley yang isinya supaya Mrs. Cheveley jangan mengganggu kehidupan rumah tangga mereka. Sir Robert Chiltern mengikuti kehendak istrinya dan mengirimkan surat tersebut pada malam itu juga.

Mrs. Cheveley yang merasa Sir Robert Chiltern telah membatalkan permintaannya akan sejumlah uang akhirnya menjadi berang. Ia datang ke rumah

Sir Robert Chiltern dan menceritakan kepada Lady Chiltern semua yang diketahuinya mengenai rahasia ketidakjujuran Sir Robert Chiltern pada masa lalu. Lady Chiltern tidak dapat menerima kenyataan ini dan sangat kecewa karenanya. Suami yang dianggapnya selama ini sebagai pria jujur ternyata hanyalah seorang pembohong. Di sinilah awal konflik yang melanda Lady Chiltern.

Sebagai tempat curahan hati, akhirnya ia menulis surat kepada Lord Goring yang memang merupakan tempatnya dan Sir Robert Chiltern untuk meminta nasehat bila ada masalah yang sedang melanda mereka. Namun surat tersebut jatuh ke tangan Mrs. Cheveley, dan berkat kecerdikan Lord Goring maka masalah itu baru dapat terselesaikan. Dengan kepintarannya, Lord Goring berhasil mendapatkan surat rahasia ketidakjujuran Sir Robert Chiltern itu dari tangan Mrs. Cheveley kemudian langsung membakarnya. Dengan demikian rahasia itu menjadi terpendam selama-lamanya. Lady Chiltern sendiri akhirnya sadar dan memaafkan kesalahan suaminya.

Berdasarkan peran yang dimainkannya maka nampak beberapa watak yang menjadi ciri khas Lady Chiltern. Ia ditampilkan dengan sifat yang ramah, luwes dan sensitif. Watak-watak inilah yang dimiliki Lady Chiltern sepanjang cerita.

Secara garis besar, motif yang mendorong tokoh ini untuk bertindak sesuai perannya adalah berupa cintanya yang begitu besar kepada sang suami, namun ia dikecewakan oleh pengakuan ketidakjujuran suaminya pada masa lalu. Dengan demikian Lady Chiltern dikatakan mengalami konflik motif "approach-avoidance" dimana motif positif adalah kecintaan tokoh ini kepada suaminya dan motif negatif berupa kekecewaannya terhadap ketidakjujuran suaminya sendiri.

Sesuai dengan peran yang diberikan Oscar Wilde kepadanya maka ia dapat pula dikategorikan sebagai tokoh utama dan juga protagonis di sepanjang cerita drama ini. Justru karena keberadaannya sehingga menjadi berkembang.

4.1.3 Lord Goring

Lord Goring (Arthur) ditampilkan oleh Oscar Wilde sebagai pria dewasa berusia 34 tahun namun selalu menganggap dirinya lebih muda dibanding usianya. Ia berasal dari keluarga baik-baik, memiliki kepandaian walaupun ia tidak ingin dianggap demikian, pesolek tetapi tidak romantis, senang akan kesalahpahaman dan memiliki nasib yang baik. Gambaran mengenai Lord Goring ini terlihat dalam kutipan berikut :

“Enter Lord Goring. Thirty-four, but always says he is younger. A well-bred, expressionless face. He is clever, but would not like to be thought so. A flawless dandy, he would be annoyed if he were considered romantic. He plays with life, and is on perfectly good terms with the world. He is fond of being misunderstood. It gives him a post of vantage.”
(Wilde, 1966:11-12)

Dalam segala ucapannya, ia nampak serba tahu dan tanpa ragu mengatakan kekurangan-kekurangannya. Kepada Mabel Chiltern ia mengatakan bahwa dirinya egois dan kepada Lord Caversham ia mengatakan senang akan pembicaraan yang tak berguna. Ucapan-ucapan Lord Goring ini nampak dalam kedua kutipan berikut :

“Mabel Chiltern. You are very late!
Lord Goring. Have you missed me?
Mabel Chiltern. Awfully!
Lord Goring. Then I am sorry I did not stay away longer. I like being missed.
Mabel Chiltern. How very selfish of you!
Lord Goring. I am very selfish.”
(Wild, 1966:13)

...
"Lord Goring. I love talking about nothing, father. It is the only thing I know anything about.
Lord Caversham. You seem to me to be living entirely for pleasure."
(Wilde, 1966:15)

Dari kedua kutipan di atas dapat diketahui bahwa walaupun Lord Goring suka berbicara secara terbuka namun itu menandakan pula ketidakseriusannya dengan topik pembicaraan. Meskipun demikian, keseriusannya mulai nampak ketika ia dimintai saran bagaimana menyelesaikan masalah yang melanda Sir. Robert Chiltern dan Lady Chiltern dengan Mrs. Cheveley. Hal ini diungkapkan oleh Lady Chiltern namun Lord Goring mengatakan bahwa keseriusannya itu tak akan terulang kembali :

"Lady Chiltern (looking at him in surprise). Lord Goring, you are talking quite seriously. I don't think I ever heard you talk seriously before.
Lord Goring (laughing). You must excuse me, Lady Chiltern. It won't occur again, if I can help it."
(Wilde, 1966:54-55)

Keseriusan Lord Goring itu disebabkan masalah yang sedang dihadapi oleh keluarga Sir Robert Chiltern sahabat dekatnya. Ia dijadikan penasihat oleh Sir Robert Chiltern karena dipercaya akan kepandaian dan kecerdikannya.

Meskipun demikian, Lord Goring sempat pula mengalami pertentangan dengan Sir Robert Chiltern akibat kesalahpahaman di antara mereka. Saat Lord Goring sedang berbincang dengan Sir Robert Chiltern ternyata Mrs. Cheveley mendengarkan pembicaraan mereka dan ini diketahui oleh Sir Robert Chiltern yang langsung menuduh Lord Goring sengaja menyembunyikan wanita itu untuk mendengarkan pembicaraan mereka. Di samping itu Sir Robert Chiltern juga menganggap telah terjadi hubungan gelap antara Lord Goring dengan wanita tersebut.

Lord Goring sendiri merasa heran dengan keberadaan Mrs. Cheveley yang sepengetahuannya tidak pernah diundang untuk datang. Yang diharapkan kehadirannya justru Lady Chiltern. Sebagai akibatnya terjadi pertengkaran antara ia dengan Sir Robert Chiltern.

Namun justru dengan kehadiran Mrs. Cheveley ini maka masalah yang dihadapi Sir Robert Chiltern dan Lady Chiltern dengan wanita ini dapat terselesaikan. Ini semua tidak lain karena kecerdikan Lord Goring sendiri. Ia tahu bahwa Mrs. Cheveley sangat mencintainya dan menginginkan bros yang diperolehnya dari Mabel Chiltern, dan ia tahu pula bahwa bros itu dicuri Mrs. Cheveley dari sepupunya Mary Berkshire. Dengan kecerdikannya, ia berjanji pada Mrs. Cheveley untuk memberikan bros itu dan tidak akan melaporkan pada polisi pencurian yang dilakukan Mrs. Cheveley dengan syarat Mrs. Cheveley menyerahkan kepadanya surat rahasia ketidakjujuran Sir Robert Chiltern pada masa lalu. Karena ketakutan dan juga cintanya kepada Lord Goring maka Mrs. Cheveley bersedia memenuhi permintaan itu. Surat rahasia itupun langsung dibakar oleh Lord Goring. Kecerdikan Lord Goring ini terlihat dalam kutipan berikut :

"Mrs. Cheveley (starting). What do you mean?"

Lord Goring. I mean that you stole that ornament from my cousin, Mary Berkshire, to whom I gave it when she was married...

Mrs. Cheveley (again tears at the bracelet in a paroxysm of rage, with inarticulate sounds. Then stops, and looks at Lord Goring). What are you going to do?

Lord Goring. I am going to ring for my servant... When he comes I will tell him to fetch the police...

Mrs. Cheveley (is now in an agony of physical terror. Her face is distorted. Her mouth awry. A mask has fallen from her. She is, for the moment, dreadful to look at). Don't do that. I will do anything you want...

Lord Goring. Give me Robert Chiltern's letter.

Mrs. Cheveley (in a hoarse voice). Yes

Lord Goring (takes the letter, examines it, sighs, and burns it over the lamp).
For so well-dressed a woman, Mrs. Cheveley, you have moments of
admirable common sense. I congratulate you."
(Wilde, 1966:96-98)

Berkat kecerdikan Lord Goring inilah maka masalah yang melanda keluarga Sir Robert Chiltern akhirnya selesai. Sementara kesalahpahaman antara Lord Goring dengan Sir Robert Chiltern juga berakhir setelah Lady Chiltern turut menjelaskan dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Sir Robert Chiltern menjadi sadar dan sangat berterima kasih sekali terhadap apa yang telah dilakukan Lord Goring. Sebagai ungkapan rasa terima kasihnya, ia menyetujui keinginan Lord Goring untuk menikah dengan Mabel Chiltern, adiknya.

Terlihat bahwa Oscar Wilde menampilkan Lord Goring dalam drama ini sebagai tokoh utama sekaligus protagonis. Hal ini disebabkan peran yang diembannya sangat penting disamping frekuensi penampilannya serta kehadirannya dalam setiap peristiwa di sepanjang cerita drama ini.

Watak yang dimiliki Lord Goring dan yang menghiasi perannya dalam drama ini adalah watak sebagai pria serius, setia kawan, cerdik dan pandai. Namun yang menjadi ciri khas dan watak utama dalam dirinya adalah sikap setia kawan dan suka menolong orang lain dengan ditunjang keberuntungan, kecerdikan dan kepandaiannya. Hal penting yang perlu diberi penekanan pada Lord Goring ini adalah bahwa ia merupakan penetral situasi, pemecah masalah dan pembawa keberuntungan dalam drama ini.

Sementara motif yang mendorong dan mendasarinya berpikir dan bertindak sesuai perannya adalah motif ingin mencari dan menegakkan kebenaran yang telah berada di luar jalur sesungguhnya walaupun untuk itu ia harus disepelkan orang-orang

di sekitarnya. Motif lainnya adalah keinginannya untuk dicintai dan juga mencintai orang lain. Tipe orang seperti Lord Goring ini sangat sulit dipahami karena sifatnya yang cenderung blak-blakan.

4.1.4 Mrs. Cheveley

Dalam drama Mrs. Cheveley ditampilkan secara fisik sebagai wanita yang bertubuh tinggi langsing, berbibir tipis dan berwajah pucat dengan dandanan yang mencolok, berambut merah, berhidung mancung seperti paruh burung dan berleher jenjang. Pendek kata, ia ditampilkan secara fisik sebagai wanita cantik, anggun dan intelek, seperti nampak dalam ketipan berikut ini :

“Enter Mrs. Cheveley. Tall and rather slight. Lips very thin and highly coloured, a line of scarlet on a pallid face. Venetian red hair, aquiline nose, and long throat. Rouge accentuates the natural paleness of her complexion. Gray-green eyes that move restlessly. She is in heliotrope, with diamonds.”
(Wilde, 1966:4)

Sesungguhnya kehadiran Mrs. Cheveley di rumah Sir Robert Chiltern untuk maksud tertentu. Ia tahu bahwa kesuksesan Sir Robert Chiltern sebagai seorang diplomat semata-mata melalui cara yang tidak jujur. Disamping itu ia bermaksud melakukan pemerasan terhadap Sir Robert Chiltern dengan mengatakan bahwa ia memiliki surat tentang ketidakjujuran Sir Robert Chiltern pada masa lalu. Hal ini dilakukannya agar mendapat sejumlah uang dari Sir Robert Chiltern dan karena dilatarbelakangi kedengkiannya terhadap Lady Chiltern yang dinilainya sangat beruntung menikah dengan Sir Robert Chiltern. Tindak pemerasan Mrs. Cheveley ini terlihat dalam kutipan berikut :

"Mrs. Cheveley (detains him by touching his arm with her fan, and keeping it there while she is talking). I realize that I am talking to a man who laid the foundation of his fortune by selling to a Stock Exchange speculator a Cabinet secret.

Sir Robert Chiltern (biting his lip). What do you mean?

Mrs. Cheveley (rising and facing him). I mean that I know the real origin of your wealth and your career, and I have got your letter, too."
(Wilde, 1966:23-24)

Tindakan pemerasan Mrs. Cheveley ini makin dipertegasnya dengan membuat ancaman bila permintaannya akan sejumlah uang tidak dipenuhi. Ia akan melaporkan rahasia ketidakjujuran Sir Robert Chiltern itu kepada wartawan agar menjadi berita utama di koran-koran. Ancaman Mrs. Cheveley ini nampak dalam kutipan berikut :

"Mrs. Cheveley. My dear Sir Robert, what then? You are ruined. That is all...
And now have got to pay for it ... You have to pay now ...

Sir Robert Chiltern. What you ask is impossible.

Mrs. Cheveley. You must make it possible. You are going to make it possible. Sir Robert, you know what your English newspapers are like. Suppose that when I leave this house I drive down to some newspaper office, and give them this scandal and the proofs of it! Think of their loathsome joy, of the delight they would have in dragging you down, of the mud and mire they would plunge you in. think of the hypocrite with his greasy smile penning his leading article, and arranging the foulness of the public placard."

(Wilde, 1966:25-26)

Akibat ancaman dan pemerasan Mrs. Cheveley inilah maka terjadi konflik atau pertentangan antara dirinya dengan Sir Robert Chiltern. Kehadirannya di rumah Sir Robert Chiltern pada dasarnya tidak disukai oleh Lady Chiltern dan ini disampaikannya pada Sir Robert Chiltern dengan mengatakan bahwa Mrs. Cheveley adalah wanita yang tidak dapat dipercaya, pembohong, suka mempengaruhi orang lain, dan juga seorang pencuri. Lady Chiltern mengetahui sifat-sifat Mrs. Cheveley ini karena

mereka dulu sahabat semasa masih sekolah. Peringatan Lady Chiltern ini kepada Sir Robert Chiltern terlihat dalam kutipan berikut :

"Lady Chiltern. That woman who has just gone out, Mrs. Cheveley, as she calls herself now. She seemed to taunt me with it. Robert. I know this woman you don't. we were at school together. She was untruthful, dishonest, an evil influence on everyone whose trust or friendship she could win. I hated, I despised her. She stole things, she was a thief. She was sent away for being a thief. Why do you let her influence you?"
(Wilde, 1966:33)

Setelah memberi peringatan ini Lady Chiltern meminta supaya Sir Robert Chiltern menulis surat kepada Mrs. Cheveley dan menegaskan bahwa Mrs. Cheveley jangan mengganggu rumah tangga mereka lagi. Permintaan Lady Chiltern ini dipenuhi oleh Sir Robert Chiltern.

Karena gagal memperoleh sejumlah uang dari Sir Robert Chiltern, ia menceritakan semua yang diketahuinya tentang ketidakjujuran itu kepada Lady Chiltern. Hal ini membuat Lady Chiltern tidak dapat menerimanya :

"Mrs. Cheveley. You house! A house bought with the price of dishonour. A house, everything in which has been paid for by fraud. (Turns round and sees Sir Robert Chiltern.) Ask him what the origin of his fortune is! Get him to tell you how he sold to a stockbroker a Cabinet secret. Learn from him to what you owe your position.

Lady Chiltern. It is not true! Robert! It is not true!"

(Wilde, 1966:69)

Akibat dari apa yang dilakukan Mrs. Cheveley ini, maka timbul keretakan dalam rumah tangga Sir Robert Chiltern. Lady Chiltern yang sangat percaya akan kejujuran suaminya menjadi terpukul dan kecewa terhadapnya. Sementara Mrs. Cheveley sendiri merasa puas dengan perbuatannya ini.

Berdasarkan sifat peran yang diemban Mrs. Cheveley maka ia dikategorikan sebagai tokoh utama karena peran yang dimainkannya sangat penting. Terlihat bahwa justru dengan pemunculannya dan konflik yang dialaminya sehingga peristiwa-peristiwa dalam drama ini berkembang hingga mencapai klimaksnya.

Sementara dilihat dari kedudukan perannya, maka ia dapat dikategorikan sebagai antagonis. Ini disebabkan peran yang dimainkannya terutama perilaku, tindakan dan cara berpikirnya merupakan penghalang bagi tokoh-tokoh yang lain. Apa yang dilakukannya dalam drama ini merupakan masalah bagi tokoh lain. Hal ini terbukti dengan terjadinya konflik antara ia dengan Sir Robert Chiltern disamping konflik batin yang dialaminya sendiri.

Motif-motif yang mendasari perilaku, tindakan dan cara pandang Mrs. Cheveley adalah merupakan keinginan untuk cepat kaya di atas penderitaan orang lain, kebencian terhadap orang lain, kedengkian, dan cinta kepada Lord Goring. Ia mengalami konflik dengan Sir Robert Chiltern dan konflik dengan dirinya sendiri disebabkan dua motif utama, yang satu bersifat positif dan satunya lagi bersifat negatif. Dengan demikian, ia dikatakan mengalami konflik motif "approach-avoidance", dimana motif positif Mrs. Cheveley adalah cintanya yang begitu besar kepada Lord Goring, sedangkan motif negatifnya adalah keinginan mengganggu ketentraman rumah tangga orang lain.

4.2 Pembahasan Tokoh Bawahan

Pembahasan berikut merupakan pembahasan terhadap tokoh bawahan dalam drama ini seperti Mabel Chiltern, Lord Caversham, Lady Basildon, Mrs. Marchmont,

Vicomte de Nanjac, Mr. Montford, Mason, James, Phipps dan Harold.

Kesebelas tokoh di atas dikatakan sebagai tokoh bawahan karena peran yang mereka emban tidak begitu penting, frekuensi pemunculan mereka yang sangat kurang dan dalam hal pemunculan mereka hanya berfungsi melengkapi dan mendukung keempat tokoh utama yang telah dibahas sebelumnya yaitu Sir Robert Chiltern, Lady Chiltern, Lord Goring dan Mrs. Cheveley.

4.2.1 Mabel Chiltern

Mabel Chiltern ditampilkan oleh Oscar Wilde dalam drama ini sebagai wanita muda yang memiliki kecantikan alami, bibir mungil merekah, rambut indah, dan mempunyai keberanian tersendiri dalam usianya yang masih muda. Gambaran tentang wanita ini nampak dalam kutipan berikut:

"Mabel Chiltern enters. A perfect example of the English type of prettiness, the apple-blossom type. She has all the fragrance and freedom of a flower. There is ripple after ripple of sunlight in her expectant, like the mouth, with its parted lips, is fascinating tyranny of youth, and the astonishing courage of innocence. To sane people she is not reminiscent of any work of art. But she is really a Tanagra statuette, and would be rather an
(Wilde, 1966:3)

Walaupun memiliki kecantikan dan daya tarik, Mabel Chiltern sebenarnya wanita yang membutuhkan perhatian dari orang yang dicintainya. Akan tetapi justru yang diterimanya adalah kekecewaan. Ia sangat mendambakan dan mencintai Lord Goring, namun Lord Goring sendiri kadang memberi perhatian dan kadang acuh terhadapnya. Kekecewaan nampak ketika pesta sedang berlangsung di rumah

Sir Robert Chiltern. Mabel Chiltern kecewa karena bukan Lord Goring yang mengajaknya mendengar musik melainkan Vicomte de Nanjac:

"Vicomte de Nanjac ... (To Mabel Chiltern) may I have the pleasure of escorting you the music-room, Mademoiselle?
Mabel Chiltern (looking very disappointed). Delighted, Vicomte, quite delighted! (Turning to Lord Goring)
(Wilde, 1966:14)

Setelah beberapa kali mengalami kekecewaan. Mabel Chiltern lalu bersikap acuh tak acuh terhadap Lord Goring. Ia tidak memperdulikan sapaan Lord Goring kepadanya, karena menganggap Lord Goring telah ingkar janji untuk pergi dengannya. Hal ini sengaja ia lakukan agar lebih mendapatkan perhatian dari Lord Goring:

"Lord Goring. Good moning, Miss Mabel!
Mabel Chiltern (taking no notice at all of Lord Goring, and addressing herself exclusively to Lord Caversham) ...
Lord Goring. Good morning, Miss Mabel!
Mabel Chiltern (to Lord Caversham) ...
Lord Goring (with increased emphasis). Good morning, Miss Mabel!
Mabel Chiltern (turning round with feigned surprise).
Oh, are you here? Of course you understand that after your appointment I am never going to speak to you again."
(Wilde, 1966:105)

Tindakan ini dilakukan Mabel Chiltern supaya Lord Goring lebih serius lagi terhadapnya. Ia bahkan mengatakan bahwa sekretaris kakaknya, Tommy Trafford ingin melamarnya dalam waktu dekat. Mendengar hal ini Lord Goring baru bersikap serius dan mengatakan bahwa ia sungguh mencintai Mabel Chiltern jangan mempedulikan Tommy Trafford. Mabel Chiltern sendiri sangat bahagia mendengar pengakuan Lord Goring karena inilah yang sangat diharapkan:

"Lord Goring. Oh! Bother Tommy Trafford. Tommy Trafford. Tommy is a silly little ass. I love you.

Mabel Chiltern. I know. And I think you might have mentioned before. I am sure I have given you heaps of opportunities ...

Lord Goring (taking hold of her hand). Mabel, I have told you that I love you. Can't you love me a little in return?

Mabel Chiltern. You silly Arthur! If you knew anything about ... anything, which you don't, you would know
(Wilde, 1966:108)

Setelah diketahuinya bahwa Lord Goring juga sangat mencintainya, ia ingin untuk segera menikah dan menjadi istri Lord Goring. Hal ini diungkapkan sendiri oleh Mabel Chiltern kepada Lord Caversham, ayah Lord Goring:

"Lord Caversham. What do you want him to be then, dear?

Mabel Chiltern. He can be what he chooses. All I want
(Wilde, 1966:124-125)

Secara garis besar, Mabel Chiltern dalam drama ini mengembang watak sebagai wanita yang memiliki sikap tersendiri, optimis, ramah dan luwes. Ia sangat yakin dengan dirinya sendiri, dengan cintanya kepada Lord Goring, melalui keramahan dan keluwesannya.

Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam drama ini semata-mata dimaksudkan agar Lord Goring lebih memperhatikan, lebih serius terhadapnya sekaligus mencintainya. Tidak ada hal lain yang diperlukannya kecuali perhatian dari Lord Goring kepadanya. Dengan kata lain ia ingin dihargai dan dicintai oleh Lord Goring yang kadang blak-blakan dan acuh terhadapnya.

4.2.2 Lord Caversham

Lord Caversham ditampilkan dalam drama ini sebagai pria tua berumur 70 tahun namun masih kelihatan segar. Ia berperan sebagai ayah dari Lord Goring dan

merupakan anggota partai pendukung parlemen:

"Enter Lord Caversham, an old gentlemen of saventy, wearing the riband and star of the Garter. A fine Whig type. Rather like a portrait by Lawrence."

(Wilde, 1966:2-3)

Sebagai seorang ayah, Lord Caversham ingin melihat anaknya berhasil. Ia amat prihatin dengan keadaan Lord Goring belakangan ini yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Keprihatinannya nampak ketika ia mengatakan bahwa anaknya seorang yang tidak berguna karena kerjanya hanya bermalas-malasan saja.

Lord Caversham melakukan hal ini karena ia sangat memperhatikan anaknya. Ia tidak ingin Lord Goring sia-sia dalam hidupnya. Perhatian Lord Caversham ini bahkan sampai jam tidur anaknya. Ia memberi teguran pada Lord Goring karena sang anak tidur terlalu larut malam. Tegurannya ini bahkan disampaikan pada Lord Goring disaat mereka bertemu dalam pesta yang sedang berlangsung di rumah Sir Robert Chiltern:

"Lord Caversham. Well, sir! What are you doing here? Wasting your life as usual! You should be in bed, sir. You keep too late hours! I heard of you the other night at Lady Rufford's dancing till four o'clock in the morning!

Lord Goring. Only a quarter to your, father."

(Wilde, 1966:14)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat adanya sikap spontan pada diri Lord Caversham. Ini nampak pada saat ia memberi teguran pada Lord Goring justru ketika pesta sedang berlangsung.

Pada dasarnya Lord Caversham ingin melihat Lord Goring menikah dan berumah tangga, karena dengan demikian ia baru merasa bahagia dan punya tanggung

jawab sebagai seorang ayah. Ia sengaja datang ke rumah Lord Goring untuk membicarakannya secara khusus:

“Lord Caversham. You are not married.

Lord Goring. No, father, I am not married.

Lord Caversham. Hum! That is what I have come to talk to you about, sir. You have got to get married, and at once ...

Lord Goring. I think I shall, father.

Lord Caversham. I wish you would, sir. Then I should be happy.”

(Wilde, 1966:77-78)

Meskipun Lord Goring sendiri menanggapi permintaan ini dengan biasa-biasa saja, Lord Caversham justru serius dengan hal ini. Ia lalu berbicara secara pribadi dengan Mabel Chiltern untuk mempertunangkan mereka berdua, dalam hal ini Lord Caversham tidak menyadari bahwa antara Lord Goring dan Mabel Chiltern sudah ada kesepakatan sebelumnya sehingga pada saat mengetahui yang sebenarnya ia sangat senang.

Berdasarkan pada penampilannya dalam drama ini, Lord Caversham dapat dikatakan sebagai seorang ayah yang memiliki watak baik, penuh perhatian, sabar dan bertanggung jawab terhadap masa depan anaknya, Lord Goring. Ia tidak ingin melihat anaknya tidak bahagia dengan kata lain kebahagiaan anaknya merupakan kebahagiaannya juga.

Sementara motif yang mendorong Lord Caversham bertindak dan berperilaku dalam drama ini adalah berupa tanggung jawab dan kewajiban untuk memperhatikan masa depan Lord Goring.

4.2.3 Lady Markby

Dalam drama ini Oscar Wilde menampilkan Lady Markby sebagai wanita yang baik, menyenangkan dan terkenal dalam masyarakat. Dalam cerita diperlihatkan bahwa Mrs. Cheveley hadir di pesta Sir Robert Chiltern karena Lady Markby yang membawa dan memperkenalkannya kepada Lady Chiltern dan Sir Robert Chiltern. Dalam hal ini Lady Markby tidak tahu bahwa kedatangan Mrs. Cheveley karena ia memiliki maksud tersendiri:

"Enter Lady Markby, a pleasant, kindly, popular woman, with gray hair a la marquise and good lace ...

Lady Markby. Good evening dear Gertrude! So kind of you to let me bring my friend, Mrs. Cheveley. Two such charming women should know each other ...

Lady Markby. Let me introduce you. (To Mrs. Cheveley) My dear, Sir Robert Chiltern is dying to know you!"

(Wilde, 1966:5,8)

Selain penggambaran Lady Markby di atas, ia dipandang oleh Mrs. Cheveley sebagai wanita yang luar biasa dan hebat, pandai berbicara jika dibandingkan dengan suaminya yang kasar dan membosankan:

"Mrs. Cheveley. Wonderful woman, Lady Markby, isn't she? Talks more and says less than anybody I ever met.

She is made to be a public speaker. Much more so than her husband, though he is a typical Englishman, always dull and usually violent".

(Wilde, 1966:67)

Walaupun gambaran tentang Lady Markby hanya sepintas lalu namun dapat diketahui bahwa watak yang dominan dalam diri wanita ini adalah lincah dalam berbicara, tidak canggung, periang dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan disekitarnya. Hal ini nampak saat ia menghadiri pesta di rumah Sir Robert Chiltern.

4.2.4 Lady Basildon

Lady Basildon ditampilkan sebagai wanita cantik tetapi memiliki kelemahan dibalik sikapnya yang sengaja dibuat-buat untuk menyenangkan orang. Gambaran tentang Lady Basildon ini ditampilkan secara bersamaan dengan Mrs. Marchmont oleh Oscar Wilde:

“ Mrs. Marchmont and Lady Basildon, two very pretty women, are seated together on a Louis Seize sofa. They are types of exquisite fragility. Their affectation of manner has a delicate charm. Watteau would have loved to paint them.”
(Wilde, 1966:1)

Dalam drama ini, Lady Basildon adalah salah seorang tamu yang menghadiri pesta di rumah Sir Robert Chiltern. Ia menilai pesta yang dihadapinya ini sangat membosankan walaupun ia sendiri tidak tahu mengapa hadir di pesta ini:

“Lady Basildon. Horribly tedious! Never know why I go. Never know why I go anywhere.
Mrs. Marchmont. I come here to be educated.
Lady Basildon. Ah! I hate being educated!”
(Wilde, 1966:2)

Disamping penilaian di atas, ia juga menganggap bahwa laki-laki memiliki sifat yang mengutamakan materi:

“Lady Basildon. Men are grossly material, grossly material! (Wilde, 1966:19)

Berdasarkan ketiga kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa watak utama yang dimiliki Lady Basildon adalah sifatnya yang suka mengeritik, tidak puas dengan apa yang telah diperolehnya dan cenderung mendiskriminasi pria.

Dari segala tindakan dan ucapannya nampak kepura-puraan yang sengaja ditutupi dengan sifat kritisnya. Pada dasarnya ia melakukan tindakan dan berperilaku dalam drama ini adalah karena dimotivasi oleh keinginan untuk dihargai dan dihormati oleh orang lain.

4.2.5 Mrs. Marchmont

Penampilan Mrs. Marchmont dalam drama ini, secara fisik, memiliki kesamaan dengan Lady Basildon. Ia juga seorang wanita yang ditampilkan sangat cantik namun dibalik kecantikannya terdapat kelemahan yang ditutupi dengan sikap yang sengaja dibuat-buat.

Kalau Lady Basildon menganggap pria materialistis, Mrs. Marchmont justru mengatakan bahwa pria memiliki sifat yang sangat egois karena tidak pernah memperhatikan masalah makanan:

"Mrs. Marchmont. Olivia, I have a curious feeling of absolute faintness. I think I should like some supper very much. I know I should like some supper

...

Mrs. Marchmont. Men are so horribly selfish, they never think of these things."
(Wilde, 1966:18)

Terlihat bahwa watak yang dimiliki Mrs. Marchmont ternyata serupa dengan watak Lady Basildon. Ia juga cenderung mendiskriminasi pria, tidak pernah puas dengan apa yang telah diperolehnya dan suka mengeritik. Watak-watak ini sebenarnya hanya untuk menutupi kekurangan yang dimilikinya. Tindakan-tindakannya justru dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain.

4.2.6 Vicomte de Nanjac

Oscar Wilde menampilkan Vicomte de Nanjac dalam drama ini sebagai pria muda yang memperlihatkan sikap keinggris-inggrisan dalam dirinya. Ia memiliki jabatan sebagai seorang atase.

“Vicomte de Nanjac, a young attache known for his neckties and his Anglomania, approaches with a low bow, and enters into conversation.”
(Wilde, 1966:2)

Sebagai tamu di rumah Sir Robert Chiltern ketika pesta berlangsung, ia tergolong cukup ramah pada tamu-tamu yang lain, khususnya wanita. Ia senang memuji penampilan tamu wanita dan mengajak mereka untuk berbincang-bincang, mendengarkan musik dan mengajak makan bersama. Ia bahkan mengatakan pada Lady Basildon bahwa ia sangat senang pada makanan Inggris:

“Vicomte de Nanjac. May I have the honor of taking you down to supper, Comtesse?

Lady Basildon (coldly). I never take supper, thank you, Vicomte. (Vicomte is about to retire, Lady Basildon, seeing this, rises at once and takes his arm.) but I will come down you with pleasure.

Vicomte de Nanjac. I am so fond of eating! I am very English in all my tastes.”
(Wilde, 1966:19)

Keramahan Vicomte de Nanjac sebenarnya dimaksudkan agar ia lebih mudah melakukan adaptasi dengan orang-orang sekelilingnya karena ia sendiri memiliki kebangsaan yang berbeda. Keramahan ini pula yang menjadi watak utamanya disamping watak lain yang dimilikinya seperti agresif, optimis, periang dan fleksibel.

4.2.7 Mrs. Montford

Sama seperti Vicomte de Nanjac, Mr. Montford juga salah seorang tamu yang menghadiri pesta di rumah Sir Robert Chiltern. Ia ditampilkan oleh Oscar Wilde sebagai seorang pria muda yang berpenampilan sangat rapi:

“Mr. Montford, a perfectly groomed young dandy, approaches Mrs. Marchmont.”
(Wilde, 1966:19)

Ia mendekati Mrs. Marchmont dengan maksud mengajaknya untuk makan bersama. Pada mulanya Mrs. Marchmont menolak namun karena tidak ingin mengecewakan Mr. Montford akhirnya ia bersedia juga:

“Mr. Montford. Like some supper, Mrs. Marchmont?
Mrs. Marchmont (languidly). Thank you, Mr. Montford, I never touch supper.
(Rises hastily and takes his arm.) but I will sit beside you, and watch you.
Mr. Montford. I don't know that I like being watched when I am eating!
Mrs. Marchmont. Then I will watch some one else.
Mr. Montford. I don't know that I should like that either.
Mrs. Marchmont (severely). Pray, Mr. Montford, do not make these painful scenes of jealousy in public!”
(Wilde, 1966:19)

Terlihat bahwa Mr. Montford mengajak Mrs. Marchmont untuk makan bersama didasari keinginan untuk dihargai oleh wanita itu. Justru Mrs. Marchmont menganggap ajakan itu sebagai hal yang biasa saja.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa Mr. Montford dalam drama ini memiliki watak ramah, pesolek dan pandai berbicara karena dimotivasi keinginannya mendapat perhatian dan penghargaan dari wanita.

4.2.8 Mason

Mason dalam drama ini diberi peran oleh Oscar Wilde sebagai kepala pelayan di rumah Sir Robert Chiltern. Pada saat pesta berlangsung, ia bertugas mengumumkan nama-nama tamu yang datang, di antaranya Lord Caversham, Lady Markby, Mrs. Cheveley dan Lord Goring:

“Mason (announcing guests). Lady Markby. Mrs. Cheveley.”
(Wilde, 1966:4)

Selain tugas tersebut di atas, Mason juga disertai tanggung jawab untuk menyerahkan surat Sir Robert Chiltern kepada sekretaris untuk dikirimkan. Tugas ini dilakukannya hanya bila bel dibunyikan sebagai tanda panggilan dari majikannya:

“Sir Robert Chiltern (striking a bell) ...
Enter Mason.
Sir Robert Chiltern. Is Mr. Trafford in his room?
Mason. Yes, Sir Robert.
Sir Robert Chiltern (puts what he has written into an envelope, which he then carefully closes). Tell him to have this sent off in cipher at once ...
Mason then goes out with the letter).”

Dari kedua kutipan di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa watak yang dimiliki Mason adalah berupa sifat yang jujur, rajin dan setia pada majikannya. Apapun tindakannya dalam drama ini semata-mata dimotivasi oleh kepercayaan dan tanggung jawabnya kepada Sir Robert Chiltern.

4.2.9 James

Bila Mason ditampilkan sebagai kepala pelayan, maka James diberi oleh Oscar Wilde sebagai pelayan juga di rumah Sir Robert Chiltern. Tugas yang

dilakukannya adalah pengganti Mason bila berhalangan, disamping itu ia bertugas pula untuk mengantar minuman bila majikannya sedang kedatangan tamu. Tugas dilakukannya hanya jika diperintahkan atau majikannya membunyikan bel sebagai tanda panggilannya:

"Mason enters, followed by James. Tea is set on a small table close to Lady Chiltern.

Lady Chiltern. May I give you some tea, Mrs. Cheveley?

Mrs. Cheveley. Thanks. (Mason hands Mrs. Cheveley a cup of tea on a salver.)

Lady Chiltern. Some tea, Lady Markby?

Lady Markby. No, thanks, dear. (Mason and James go out.)"

(Wilde, 1966:64)

Disamping tugas James tersebut di atas, ia juga menjawab panggilan bel di rumah Sir Robert Chiltern yang dilakukan Lord Goring. Sebagai pelayan, ia memenuhi panggilan bel itu:

"Lord Goring (pulls out his watch, inspects it, and rings the bell.) ...

Enter James.

James. Sir Robert is still at the Foreign Office, my lord."

(Wilde, 1966:101)

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dikatakan bahwa watak yang dimiliki James pada dasarnya sama dengan watak Mason. Demikian pula halnya dengan motivasi bertindak dan berperilaku dari James tidak terlepas oleh rasa tanggung jawab dan kepercayaan terhadap majikannya.

4.2.10 Phipps

Kalau Mason merupakan kepala pelayan di rumah Sir Robert Chiltern, maka Phipps berperan sebagai kepala pelayan untuk Lord Goring. Tugas dan kewajiban Phipps juga sama dengan tugas dan kewajiban Mason di rumah Sir Robert Chiltern.

Selain mengumumkan kedatangan tamu majikan, ia juga bertugas menyerahkan surat yang dikirim untuk majikannya, menyalakan lilin dan mengatur perapian untuk menghangatkan ruangan:

“Lord Goring. Any letters, Phipps?

Phipps. There, my lord. (Hands letters on a salver.)

Lord Goring (takes letters, holds up letter in pink envelope). Ahem! Phipps, when did this letter arrive?

Phipps. It was brought by hand just after your lordship went to the Club.

...

Lord Goring (rings bell). Phipps, is there a good fire in the smoking-room?

Phipps. Yes, my lord.

...

Phipps (passes into the drawing-room and begins to light the candles).”

(Wilde, 1966:75,78,81)

Terlihat bahwa tugas-tugas yang dilaksanakannya pada dasarnya mirip dengan tugas Mason. Berdasarkan pada pelaksanaan tugas-tugasnya inilah maka dapat disimpulkan bahwa watak yang dimiliki Phipps adalah berupa sifat yang rajin, patuh dan setia pada Lord Goring. Apa saja yang disuruhkan majikannya, ia laksanakan dengan baik dan hasilnya juga memuaskan.

Sementara motif yang mendasari pelaksanaan tugas-tugasnya tersebut adalah berupa motif mempertahankan kepercayaan dan memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

4.2.11 Harold

Harold ditampilkan oleh Oscar Wilde dalam drama ini sebagai pelayan di rumah Lord Goring. Tugas dan kewajiban yang diembannya mirip dengan tugas dan kewajiban James di rumah Sir Robert Chiltern. Pemunculannya dalam drama ini hanya sekilas saja.

Tugas yang dilakukannya adalah mempersilahkan Mrs. Cheveley untuk masuk ke dalam rumah dan menanyakan siapa yang ingin ditemui oleh Mrs. Cheveley:

"Harold, shows Mrs. Cheveley in.
Harold. What name, madam?
(Wilde, 1966:80)

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dikatakan bahwa watak yang dimiliki Harold sebagai seorang pelayan adalah sifat sopan terhadap tamu yang berkunjung ke rumah majikannya. Tentu saja motif yang mendasari ia berlaku demikian adalah keinginannya untuk memenuhi tanggung jawab yang dibebankan oleh Lord Goring kepadanya.

pada masa lalu (Lady Chiltern); keinginan untuk cepat kaya dengan jalan pemerasan, kebencian dan kedengkian atas keberhasilan orang lain dan cinta kepada Lord Goring (Mrs. Cheveley).

- b. Pada tokoh bawahan diketahui adanya motif-motif pendorong berupa keinginan untuk dihargai, diperhatikan dan dicintai (Mabel Chiltern); tanggung jawab dan kewajiban memperhatikan masa depan anak (Lord Caversham); keinginan untuk dihargai oleh orang lain (Lady Markby, Lady Baisdon, Mrs. Marchmont, Vicomte de Nanjac dan Mr. Montford); tanggung jawab serta kewajiban melaksanakan tugas dan keinginan mempertahankan kepercayaan majikan (Mason, James, Phipps dan Harold).

5.1.3 Berdasarkan motif-motif pendorong perilaku, tindakan dan cara pandang tokoh utama maka ditemukan berbagai tipe konflik motif secara psikologis:

- a. Konflik internal Sir Robert Chiltern (konflik motif "approach-avoidance") dimana motif positif berupa cinta yang begitu besar kepada Lady Chiltern dan motif negatif adalah keinginannya menyembunyikan rahasia ketidakjujuran sendiri pada masa lalu.
- b. Konflik internal Lady Chiltern (konflik motif "approach-avoidance") dimana motif positif berupa cinta yang begitu besar kepada Sir Robert Chiltern dan motif negatif adalah kekecewaannya mengetahui rahasia ketidakjujuran Sir Robert Chiltern pada masa lalu.
- c. Konflik internal Mrs. Cheveley (konflik motif "approach-avoidance") dimana motif positif adalah cintanya kepada Lord Goring dan motif negatif berupa keinginannya untuk cepat kaya dengan jalan pemerasan.

- d. Konflik antara Sir Robert Chiltern dengan Mrs. Cheveley (konflik motif "avoidance-avoidance") dimana motif negatif Sir Robert Chiltern adalah keinginan melupakan ketidakjujuran dan motif negatif Mrs. Cheveley berupa keinginannya mendapatkan sejumlah uang dengan mengungkapkan ketidakjujuran Sir Robert Chiltern.
- e. Konflik antara Lady Chiltern dengan Mrs. Cheveley (konflik "approach-avoidance") dimana motif positif Lady Chiltern berupa keinginan agar rumah tangganya tidak terganggu oleh Mrs. Cheveley dan motif negatif Mrs. Cheveley adalah kedengkiannya atas kesuksesan yang diraih keluarga Lady Chiltern.
- f. Konflik antara Sir Robert Chiltern dengan Lady Chiltern (konflik motif "avoidance-avoidance") dimana motif negatif Sir Robert Chiltern adalah keinginannya untuk melupakan kejujurannya dan motif negatif Lady Chiltern berupa kekecewaan terhadap ketidakjujuran Sir Robert Chiltern.

5.2 Saran

Bertolak dari hasil penelitian dan pembahasan maka penulis menyarankan bahwa:

- 5.2.1 Dalam menganalisis penokohan drama "An Ideal Husband" karya Oscar Wilde hendaknya ditunjang dengan analisis terhadap latar (setting) yang digunakan dalam drama ini.
- 5.2.2 Selain menganalisis aspek intrinsik drama ini, ada baiknya bila menganalisis pula aspek ekstrinsiknya, seperti kesejarahannya, kepengarangan, dan lain-lain.
- 5.2.3 Dalam analisis penokohan terhadap drama ini, sebaiknya ditunjang dengan penguasaan metodologi yang sempurna agar pembahasan yang dilakukan menjadi lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cetakan I. CV. Sinar Baru, Bandung.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Cetakan X. Angkasa Raya, Padang.
- Effendi, E. Usman dan Juhaya S. Praja. 1993. *Pengantar Psikologi*. Cetakan X. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Kennedy, X. J. 1991. *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*. Harper Collins Publisher, New York
- Landy, Joseph V. 1972. *A Study of Short Story*. Jesuit Educational Association, Manila.
- Purwanto, M. Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan V. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How To Analyze Drama*. Monarch Press, New York
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Cetakan III. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- The New Encyclopedia Britannica*. Volume XV. 1974. William-Helen Hemingway Benton Publishers, London.
- Wilde, Oscar. 1966. *An Ideal Husband*. Dalam Edgar Saltus (Ed.). *The Plays of Oscar Wilde*. Random House-The Modern Library, New York.

SINOPSIS DRAMA *AN IDEAL HUSBAND*
KARYA OSCAR WILDE

Kisah drama ini berawal di ruang segi delapan milik Sir Rober Chiltern, seorang diplomat yang sukses dan kaya raya. Pada saat itu sang diplomat sedang mengadakan pesta bagi kalangan politikus. Lady Chiltern, istri sang diplomat tampak dengan ramah menerima para tamu yang hadir dari kalangan elite.

Di antara tamu-tamu yang hadir, tampak Mrs. Cheveley beserta rekannya, Lady Markby. Kedua orang ini diterima dengan baik oleh Lady Chiltern lalu mereka saling memperkenalkan diri masing-masing. Lady Chiltern tiba-tiba menyadari bahwa ia sebenarnya telah mengenal Mrs. Cheveley semenjak mereka masih sama-sama duduk di bangku sekolah menengah. Sebaliknya Mrs. Cheveley sudah tidak mengingatnya lagi.

Dalam pada itu Lady Chiltern merasa heran dengan kehadiran Mrs. Cheveley, karena seingatnya ia tidak pernah memberikan undangan kepada Mrs. Cheveley. Rupanya, selain untuk berpesta Mrs. Cheveley mempunyai maksud tersendiri mendatangi rumah Sir Robert Chiltern.

Sang diplomat menerima kehadiran Mrs. Cheveley sewajarnya saja tanpa menyadari bahwa kehadiran Mrs. Cheveley di kediamannya kali ini adalah untuk memporak-porandakan kehidupan diplomat ulung itu.

Setelah berbicara beberapa saat, mulailah Mrs. Cheveley melancarkan siasatnya. Ia memaparkan segala sesuatu yang diketahuinya tentang asal mula karir Sir Robert

Chiltern hingga mencapai sukses yang luar biasa. Mrs. Cheveley mengatakan bahwa ia telah mendapatkan surat Sir Robert Chiltern yang dikirimkan kepada Baron Arnheim, seorang pejabat tinggi negara tempat Sir Robert Chiltern ditugaskan beberapa tahun yang lalu. Baron Arnheim inilah yang mengajak Sir Robert Chiltern bekerja sama dengan memintanya yang pada waktu itu menjabat sebagai seorang sekretaris untuk menjual dokumen negara kepada sang Baron. Oleh karena kedudukan dan ekonominya saat itu masih sangat lemah, maka ia bertekad untuk menjadi kaya dan terpandang. Ia menerima baik tawaran Baron Arnheim itu, apalagi dengan imbalan yang luar biasa besarnya. Saat itu Sir Robert Chiltern tidak menaruh sedikitpun kewaspadaan bahwa bila ada pihak ketiga yang mengetahuinya maka hidup dan karirnya jelas akan berantakan. Dengan dasar ketidakjujuran inilah ia memulai karirnya dan menjadi seorang diplomat ulung yang dicintai dan disegani masyarakat.

Mrs. Cheveley dengan sifat dengki dan iri hati berusaha menghancurkan nama baik sang diplomat ulung, terlebih lagi untuk melampiaskan rasa bencinya kepada istri diplomat yang dinilainya sangat beruntung. Surat rahasia Sir Robert Chiltern yang ada padanya digunakannya untuk menteror sang diplomat. Mrs. Cheveley meminta sejumlah besar uang kepada Sir Robert Chiltern agar rahasia sang diplomat tidak dibuka olehnya. Sir Robert Chiltern yang pada saat itu tidak percaya pada apa yang kini terbentang dihadapannya menjadi bingung. Dalam kebingungannya itu ia lalu menerima keinginan Mrs. Cheveley dengan syarat jangan sampai ketahuan oleh Lady Chiltern, istri yang sangat dicintainya. Dengan rasa puas Mrs. Cheveley bersama Lady Markby meninggalkan rumah Sir Robert Chiltern yang mewah itu.

Namun tidak lama berselang Mrs. Cheveley dan Lady Markby kembali lagi ke rumah Sir Robert Chiltern sebab bros berlian miliknya terjatuh tetapi ia tidak tahu di mana tempat jatuhnya. Lady Chiltern sendiri tidak mengetahui hal ini. Ternyata bros berlian itu ditemukan oleh Mabel Chiltern, adik perempuan Sir Robert Chiltern, yang kemudian ia berikan kepada Lord Goring tanpa sepengetahuan siapapun.

Satu-satunya sahabat karib Sir Robert Chiltern adalah Lord Goring. Kepadanyalah Sir Robert Chiltern mencurahkan segenap keluhan dan kemelut yang tengah dihadapinya. Dikisahkannya bagaimana Mrs. Cheveley telah datang padanya dan berniat membongkar rahasianya ketika masih muda, bila ia tidak memberikan sejumlah besar uang. Sir Robert Chiltern menceritakan kekhawatirannya bila hal ini sampai diketahui oleh Lady Chiltern. Ia begitu takut kehilangan cinta istrinya. Lord Goring dengan penuh perhatian berusaha menghiburnya dan menawarkan bantuan. Namun saat itu Sir Robert Chiltern menolak karena khawatir istrinya tidak bisa menerima bantuan Lord Goring tersebut.

Lady Chiltern yang sudah mengenal kecurangan dan keculasan Mrs. Cheveley menjadi resah ketika ia menemukan suaminya sedang berbincang-bincang dengan Mrs. Cheveley di saat pesta berlangsung. Ia sangat khawatir bila suaminya disiasati oleh Mrs. Cheveley yang menurutnya sangat licik. Setelah tinggal berdua dengan suaminya, ia kemudian memaksa sang suami untuk segera menulis surat kepada Mrs. Cheveley yang isinya supaya Mrs. Cheveley sekali-sekali jangan mengganggu kehidupan mereka. Sir Robert Chiltern mengikuti kehendak istrinya dan mengirimkan surat tersebut malam itu juga.

Keesokan harinya Mrs. Cheveley mendatangi kembali rumah Sir Robert Chiltern karena ia merasa dikhianati dengan dibatakannya perjanjian yang telah mereka sepakati. Tanpa berpikir panjang ia mengisahkan asal mula kesuksesan sang diplomat kepada Lady Chiltern, yang sangat terpukul dengan kenyataan tersebut. Sementara itu Sir Robert Chiltern memasuki ruangan dimana kedua wanita itu sedang bertengkar. Lady Chiltern segera meminta penjelasan suaminya. Dengan berat hati Sir Robert Chiltern mengakui segala yang telah dilakukannya pada masa lalu demi masa depan bersama istrinya. Namun kenyataan itu tidak bisa diterima oleh Lady Chiltern yang selalu bangga akan suaminya.

Sementara itu di rumah kediaman Lord Goring, Lord Caversham, sang ayah, tengah berbincang serius dengan anaknya tentang kehidupan Lord Goring sudah seharusnya berumah tangga. Lord Goring yang mencintai Mabel Chiltern belum mau berterus terang kepada ayahnya sebab ia sendiri belum yakin apakah Mabel Chiltern bersedia menjadi istrinya. Ketika mereka sedang berbincang masuklah pelayan Lord Goring dengan membawa sepucuk surat untuk tuannya yang ternyata berasal dari Lady Chiltern. Isi surat itu mengatakan bahwa Lady Chiltern hanya percaya kepada Lord Goring dan akan datang kepadanya. Lord Goring sendiri tidak merasa terkejut membaca surat itu, sebab ia tahu hanya kepadanya lah suami-istri diplomat itu biasanya meminta nasehat bilamana mereka menghadapi masalah rumit dan serius.

Pada persangkaan Lord Goring, Lady Chiltern akan datang padanya malam itu juga sehingga ia memesan kepada pelayannya supaya bilamana ada wanita mencarinya, diminta untuk menunggu di ruang tamu. Ternyata yang datang adalah Mrs. Cheveley

dan bukan Lady Chiltern. Hal ini tidak diketahui oleh Lord Goring sebab yang menerima tamu adalah pelayannya.

Tidak lama berselang, Sir Robert Chiltern memasuki ruangan di mana Lord Goring tengah berbincang dengan Lord Caversham, ayahnya. Setelah berbasa-basi sejenak Lord Caversham kemudian minta diri. Tinggallah Sir Robert Chiltern bersama Lord Goring. Dengan kesedihan yang amat dalam Sir Robert Chiltern menceritakan masalah yang sedang dihadapinya dan memaparkan apa yang sebenarnya terjadi dari awal hingga akhir. Sementara itu Mrs. Cheveley yang berada di ruangan lain rumah itu menyadap pembicaraan mereka hingga tanpa sengaja ia menyentuh sesuatu dan menimbulkan bunyi yang berisik. Sir Robert Chiltern menyadari bahwa sudah ada orang lain yang mengetahui rahasianya melalui pembicaraan mereka. Akibatnya ia sangat marah dan menuduh Lord Goring sengaja menjebakinya dengan menyembunyikan orang lain di rumah itu. Dengan susah payah Lord Goring meyakinkan sang diplomat bahwa bunyi itu tidak lain adalah suara benda jatuh, dan bahwa tidak ada orang lain di rumah itu yang membahayakan mereka.

Dalam pikiran Lord Goring, yang tengah bersembunyi menantinya itu tidak lain adalah Lady Chiltern, istri sang diplomat sendiri yang datang untuk minta nasihatnya. Karena penasaran, Sir Robert Chiltern mendatangi ruangan itu dan terkejut bukan main karena ternyata orang itu adalah Mrs. Cheveley. Dengan kemarahan memuncaknya ia mencaci maki Lord Goring karena menyembunyikan wanita yang menurutnya busuk hati dan tidak pantas didekati. Sir Robert Chiltern lalu meninggalkan ruangan itu. Lord Goring sendiri menjadi heran dengan situasi yang terjadi dan mendatangi ruang

tamunya. Makin terkejutlah ia dan semakin mengerti mengapa Sir Robert Chiltern tiba-tiba bersikap benci terhadapnya. Ternyata yang berada di ruang tamu Lord Goring adalah Mrs. Cheveley dan bukan Lady Chiltern.

Selanjutnya terjadi pembicaraan antara Lord Goring dengan Mrs. Cheveley mengenai hubungan masa lalu mereka dan tentang bros berlian yang diperoleh Lord Goring dari Mabel Chiltern, dan ternyata adalah milik Mrs. Cheveley. Lord Goring berjanji untuk memberikan bros berlian itu bila Mrs. Cheveley menyerahkan semua surat-surat rahasia Sir Robert Chiltern. Mrs. Cheveley menyetujui permintaan Lord Goring ini. Meskipun demikian, niat Mrs. Cheveley menghancurkan keluarga Chiltern belum reda. Ia mengirimkan surat Lady Chiltern yang sesungguhnya ditujukan kepada Lord Goring kepada Sir Robert Chiltern. Ia tidak tahu bahwa surat itu bukanlah surat cinta melainkan surat permohonan bantuan kepada Lord Goring untuk menyelesaikan persoalan Lady Chiltern dengan suaminya. Justru karena surat inilah, Sir Robert Chiltern sadar bahwa sang istri sangat mencintai dirinya.

Pada akhir cerita, Sir Robert Chiltern menyetujui keinginan Lord Goring untuk menikahi Mabel Chiltern, adiknya. Hal ini ia lakukan sebagai ungkapan terima kasihnya kepada Lord Goring yang telah membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

OSCAR WILDE DAN KARYA-KARYANYA

Oscar Fingal O'Flahertie Wills Wilde lahir di Dublin, Irlandia, 16 Oktober 1854. Ia adalah anak kedua dari Sir William Wilde dan Jane F.S. Elgee. Ibu Oscar Wilde seorang penulis politis. Ia menulis *Speranza* (1864) dan artikel-artikel politiknya untuk *The Nation*, majalah partai *Young Ireland*. Rupanya bakat menulis sang ibu ini menurun pada Oscar Wilde.

Oscar Wilde memenangkan beasiswa untuk kuliah di "Trinity College" (1871-1874), Dublin, disamping meraih "Berkeley Gold Medal" atas kemajuan dan bakatnya dalam dunia Yunani Klasik. Ia juga memenangkan beasiswa ke "Magdalen College" (1874-1878), Oxford, di mana ia menikmati tahun-tahun yang paling bahagia dalam hidupnya.

Pada akhir abad ke-19, Oscar Wilde merupakan seorang penulis yang sangat terkenal. Ia kurang dikenal sebagai penyair dan penulis novel. Kekuatannya terletak pada bentuk karya sastra drama terutama komedi-komedi yang telah ditulisnya. Aspek komik dalam karyanya memberi reputasi baik di antara sesama penulis sejamannya.

Selain *An Ideal Husband* (1895) yang merupakan drama sentimentil, karya-karya lain Oscar Wilde adalah *The Critic as Artist* (1890), *The Picture of Dorian Gray* (1890), *Lady Windermere's Fan* (1892). Setahun kemudian terbit karyanya berjudul *A Woman of No Importance* (1893) yang pementasannya diproduksi oleh

“Beerbohm Tree”. Di tahun yang sama, dramanya berjudul *Salome* (1893) berhasil pula diterbitkan.

Pada bulan Pebruari 1895, sebuah karya agung Oscar Wilde berjudul *The Importance of Being Earnest* (1895) diproduksi oleh George Alexander. Dramanya kali ini merupakan komedi iseng yang berbau sindiran bagi para pejabat dan orang-orang penting lainnya di Inggris. Komedi ini cukup sentimentil namun sarat dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Oscar Wilde. Karya Oscar Wilde yang berbentuk antologi puisi adalah *A Ballad of Reading Gaol* (1898). Esei serta puisinya merupakan dokumen penting dalam gerakan *New Aesthetism Movement*.

(Dari : The New Encyclopedia Britannica.

Volume 15, 1974)